

**STUDI KAWASAN ADAT AMMA TOA KAJANG  
SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS PERMUKIMAN  
ADAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh

**SATRIANI**  
**NIM. 60800113014**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan” yang disusun oleh Satriani, NIM: 60800113014, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sains dan Teknologi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, 22 Agustus 2017 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag

Sekretaris : Iyan Awaluddin, S.T., M.T

Penguji I : Ir. Syarif Beddu, M.T.

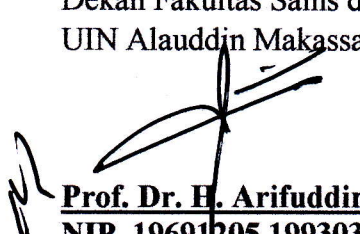
Penguji II : Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi

Pembimbing I : Nur Syam Aksa AS, S.T., M.Si

Pembimbing II : Risnawati K, S.T., M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,

  
Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 1 001

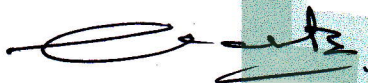
## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan  
Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan  
Nama Mahasiswa : Satriani  
NIM : 60800113014  
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Nursyam AS, S.T., M.T



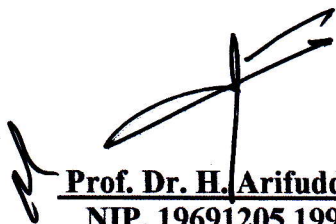
Risnawati K, S.T., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

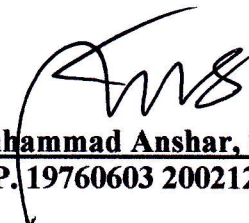
Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik  
Perencanaan Wilayah dan Kota



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 100 1



Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si  
NIP. 19760603 200212 1 005



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, Agustus 2017

Penulis,

  
**SATRIANI**

**NIM: 60800113014**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A K A S S A R  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan hasil penelitian dengan judul: “*Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan*”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta H. Muh. Zain dan Ibunda yang kusayangi Hj. Murni yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Nursyam AS, S.T., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Risnawati K, S.T., M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si selaku Ketua Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Salam selaku Kepala Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
5. Amma Toa selaku pemimpin adat dan masyarakat adat di kawasan adat Amma Toa Kajang.
6. Bapak Ir. Syarif Beddu, M.T dan Bapak Fadhil Surur, S.T., M.Si yang telah memberikan masukan dan referensi dalam menyusun penelitian ini.
7. Saudara/i PLANNER (T.PWK ang. 13) atas dukungan dan bantuannya selama ini, semoga semua menjadi sukses di waktu yang tepat.
8. Adik-adik T.PWK ang. 2015 yang telah membantu penyusunan skripsi.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Samata, Agustus 2017

## **Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan**

**Satriani**

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email: [Satrianizain26@gmail.com](mailto:Satrianizain26@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Suku Amma Toa Kajang merupakan suku yang terletak di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang masih konsisten dalam menjaga budayanya sehingga ditetapkan sebagai kawasan strategis permukiman adat provinsi dalam RTRW Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai-nilai budaya pada Suku Amma Toa Kajang dipraktekkan dalam konsep permukimannya sehingga membentuk konsep permukiman adat yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep permukiman adat Amma Toa Kajang dengan analisis deksriptif dan pendekatan spasial, menentukan strategi pengembangan permukiman adat Amma Toa sebagai kawasan strategis. Hasil analisis diperoleh konsep permukiman adat Amma Toa prakteknya dipengaruhi oleh *pasang ri Kajang* sehingga mempengaruhi aspek-aspek permukiman dalam kawasan adat tersebut seperti sarana dan prasarana, sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Pengelolaan permukiman adat Amma Toa Kajang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Permen PU No 15 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional. Adapun strategi dalam upaya pengembangan permukiman adat Amma Toa Kajang yakni strategi disersifikasi (S-T) yakni memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rekomendasi bagi pengembangan dan pelestarian permukiman adat Amma Toa Kajang.

**Kata Kunci :** *Kawasan Strategis, Permukiman adat, Suku Amma Toa Kajang*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR PETA .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>6</b>
1. Ruang Lingkup Wilayah .....	6
2. Ruang Lingkup Substansi .....	6
<b>E. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>7</b>
 <b>BAB II      TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Kearifan Lokal dan Masyarakat Adat Amma Toa Kajang ....</b>	<b>9</b>
1. Definisi Kearifan Lokal.....	9
2. Kearifan Lokal dan Perannya Dalam Pelestarian Lingkungan .....	10
3. Masyarakat Adat Amma Toa Kajang.....	13
a Masyarakat Adat .....	13
b Suku Amma Toa Kajang.....	15
4. Kawasan Adat .....	17
<b>B. Konsep Permukiman Adat (Tradisional).....</b>	<b>18</b>
1. Definisi Permukiman .....	18
a Konsep Permukiman .....	20
b Pola Permukiman .....	21

c	Prasarana Dasar Permukiman .....	26
2.	Permukiman Adat (Tradisional).....	27
a	Definisi dan Unsur-Unsur Permukiman Adat .....	27
b	Struktur Permukiman Adat .....	30
<b>C.</b>	<b>Penetapan Kawasan Straetegis Sebagai Upaya</b>	
	<b>Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang.....</b>	<b>32</b>
<b>D.</b>	<b>Kerangka Pikir .....</b>	<b>34</b>

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

<b>A.</b>	<b>Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>B.</b>	<b>Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>36</b>
1.	Data Primer .....	36
2.	Data Sekunder .....	37
<b>C.</b>	<b>Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
1.	Observasi Lapangan .....	38
2.	Wawancara .....	38
3.	Metode Telaah Pustaka .....	38
<b>D.</b>	<b>Variabel Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>E.</b>	<b>Metode Pengolahan dan Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
1.	Analisis Dekriptif .....	40
2.	Analisis Spasial .....	40
3.	Analisis Pembobotan.....	41
4.	Analisis SWOT .....	43
<b>F.</b>	<b>Definisi Operasional .....</b>	<b>49</b>

### **BAB IV      HASIL DAN PEMBAHASAN**

<b>A.</b>	<b>Gambaran Umum Wilayah.....</b>	<b>50</b>
1.	Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	50
2.	Gambaran Umum Kecamatan Kajang .....	51
a	Letak Geografis .....	51
b	Kondisi Aspek Fisik Dasar.....	54
3.	Gambaran Umum Desa Tanah Towa.....	54
a	Letak Geografis .....	54
b	Kondisi Aspek Fisik Dasar.....	56
c	Penggunaan Lahan .....	57
d	Demografi.....	58

<b>B. Konsep Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....</b>	<b>59</b>
1. Kearifan Lokal Dalam Membentuk Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....	60
a. Sosial .....	63
b. Ekonomi .....	67
c. Lingkungan .....	71
2. Sarana dan Prsarana Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....	72
a. Sarana .....	72
b. Prasarana .....	80
3. Pola dan Struktur Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....	89
a. Pola Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....	89
b. Struktur Permukiman Adat Amma Toa Kajang .....	91
<b>C. Strategi Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis.....</b>	<b>95</b>
1. Evaluasi Kegiatan Pelestarian Pemukiman Adat Amma Toa Sebagai Kawasan Strategis .....	95
2. Strategi Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa .....	97
<b>D. Permukiman Adat Amma Toa Dalam Perspektif Islam .....</b>	<b>105</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	115
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>120</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Penilaian Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat .....	42
Tabel 2. Matriks SWOT .....	48
Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2015.....	51
Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Kajang Tahun 2015...	53
Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Dusun di Desa Tanah Towa .....	56
Tabel 6. Luas Penggunaan Lahan Desa Tanah Towa Tahun 2016 .....	57
Tabel 7. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tanah Towa Tahun 2016 .....	58
Tabel 8. <i>Pasang Ri Kajang</i> terkait Permukiman Adat .....	62
Tabel 9. Jaringan Jalan Permukiman Adat Amma Toa Tahun 2017 .....	81
Tabel 10. Pola Ruang Kawasan Adat Amma Toa Kajang .....	91
Tabel 11. Penilaian Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Sebagai Kawasan Strategis .....	95
Tabel 12. Matriks SWOT Pengembangan Permukiman Adat Amma Toa .....	100
Tabel 13. Pembobotan Analisis SWOT Faktor Internal .....	102
Tabel 14. Pembobotan Analisis SWOT Faktor Eksternal .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Permukiman Linier.....	22
Gambar 2. Pola Permukiman Terpusat .....	23
Gambar 3. Pola Permukiman Tersebar .....	24
Gambar 4. Pola Permukiman Mengelompok ( <i>Cluster</i> ).....	25
Gambar 5. Kerangka Pikir.....	35
Gambar 6. Matriks Internal dan Eksternal .....	47
Gambar 7. Kegiatan Menenun Wanita Pada Masyarakat Adat Amma Toa .....	70
Gambar 8. Desain Rumah dalam Permukiman Adat Amma Toa Kajang.....	75
Gambar 9. Desain <i>balla a' baca</i> .....	78
Gambar 10. Pemakaman .....	79
Gambar 11. Jaringan Jalan Permukiman Adat Amma Toa Tahun 2017.....	81
Gambar 12. Jaringan Drainase Permukiman Adat Amma Toa Tahun 2017.....	84
Gambar 13. Sumur dan <i>Salu</i> .....	85
Gambar 14. Sanitasi Permukiman.....	87
Gambar 15. Grafik Analisis SWOT .....	104

## DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Administrasi Kecamatan Kajang .....	52
Peta 2. Peta Administrasi Desa Tanah Towa .....	55
Peta 3. Peta Kawasan Adat Amma Toa .....	61
Peta 4. Peta Jaringan Jalan Permukiman Adat Amma Toa .....	83
Peta 5. Peta Jaringan Air Bersih Permukiman Adat Amma Toa .....	85
Peta 6. Peta Pola Ruang Permukiman Adat Amma Toa .....	93
Peta 7. Peta Sebaran Permukiman Adat Amma Toa .....	94





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang*

Keberadaan manusia pada hakekatnya, terwujud sebagai manusia bersifat sosial dan manusia yang berbudaya, berbagai kondisi obyektif dan perjalanan historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas. Sebagai seorang manusia yang memiliki tugas sebagai Khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang taat dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap alam yang diciptakan oleh Allah swt. karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmanNya dalam QS Ar-Rum/30:41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam QS.Ar-Rum/30:41 dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi merupakan akibat dari manusia yang tidak mampu mengelola sumber daya dengan baik. Eksploitasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin berkembang dengan *trend* konsumtif masyarakat.

Pengelolaan sumber daya harus bijak agar dapat berkelanjutan, kearifan lokal mengajarkan soal berkelanjutan dan kesederhanaan akan mendapatkan

keseimbangan dalam kehidupan. Manusia harus bijak dan amanah dalam mengelolah sumber daya di bumi dan tentunya membangun hubungan yang baik yakni hubungan dengan Sang Pencipta, Hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam (lingkungan).

Kearifan lokal dapat menjelma sebagai substansi ucapan maupun sebagai praktik kehidupan. Subtansi ucapan yang dimaksud adalah dalam bentuk pesan kebijaksanaan sedangkan kearifan lokal sebagai praktik kehidupan yakni dalam bentuk tindakan atau perilaku sebagai implementasi dari kearifan lokal sebagai substansi ucapan (Salman, 2016). Penataan ruang memiliki peran penting sebagai instrumen dalam menjamin kelestarian kearifan lokal melalui penetapan kawasan cagar budaya dan kawasan strategis sosial budaya baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota di dalam rencana tata ruang. Tata ruang dan spasial merupakan dua hal yang saling berkaitan erat sehingga menghasilkan keunikan sebuah permukiman dimana manusia sebagai pemukim menentukan ciri khas atau karakter permukimannya. Meskipun kehidupan perkotaan kini semakin berkembang, namun ada pula sistem permukiman tradisional yang masih bertahan. Ciri yang menonjol pada masyarakat tradisional adalah adanya aspek yang dikeramatkan, baik berupa benda maupun tempat yang menjembatani antara mereka dengan yang dianggap suci dan keramat. Namun, keberadaan permukiman tradisional dalam suatu masyarakat adat memiliki banyak tantangan kedepannya yang disebabkan oleh pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat seperti gaya hidup dan teknologi.

Penguatan terhadap kearifan lokal perlu dilakukan baik dari dalam maupun diluar kawasan adat dan memerlukan peran baik dari pemerintah dan masyarakat agar tetap konsisten dan mampu melestarikan budaya yang ada sebagai bentuk potensi lokal.

Masyarakat adat Amma Toa kajang merupakan komunitas adat yang bermukim di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Amma Toa merupakan gelar bagi pemimpin dalam komunitas adat ini, yang dipilih berdasarkan aturan adat. Kekhasan komunitas ini terletak pada perilaku dan keseharian masyarakatnya yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan keyakinan adat Amma Toa Kajang. Kawasan adat berada dalam wilayah administrasi Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang, berjarak 56 km dari Kota Bulukumba. Untuk memasuki Kawasan Adat Amma Toa, terlebih dahulu harus melalui pintu masuk dengan menggunakan pakaian adat Kajang berwarna khas hitam. Kawasan inti pemukiman masyarakat Kajang berada  $\pm$  800 m dari pintu gerbang yang ditempuh dengan berjalan kaki.

Dalam perkembangannya, meskipun Amma Toa sebagai kepala adat memiliki peranan penting dalam pemerintahan kawasan adat, keberadaan pemerintah diluar kawasan adat tetap diakui. Bahkan karena dianggap lebih berpendidikan, pemerintah di luar Kawasan Adat Amma Toa Kajang juga sangat dihormati. Pemerintah dalam hal ini adalah camat, bupati, dan seterusnya. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara adat atau sebuah pertemuan di mana pejabat pemerintah mendapat *kappara* dengan jumlah piring



lebih banyak dari Amma Toa. *Kappara* adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dengan *kappara* ini pula kedudukan seseorang akan terlihat karena semakin besar sebuah *kappara* atau makin banyak piringnya, maka makin tinggi kedudukannya (Faisal, 2015).

Berdasarkan aliran *Patuntung* yang dianut dengan berpedoman pada *Pasang Ri Kajang*, masyarakat Suku Amma Toa Kajang harus menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur. Suku ini memiliki beberapa perbedaan dibanding suku lainnya di Sulawesi Selatan, seperti gaya hidup, adat istiadat, sejarah, tradisi dan kepercayaan. Mereka mengutamakan kesederhanaan dalam hidup, dan tidak perlu hidup berlebihan karena dianggap akan menimbulkan konflik-konflik di antara masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan ketidakharmonisan dalam masyarakat tersebut. Gaya hidup sederhana ini tercermin mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara menyambut tamu dan sampai pada bentuk dan tatanan ruang/hunian mereka.

Pola tata ruang permukiman tradisional yang terdapat di Kawasan Adat Amma Toa merupakan salah satu bentuk pusaka budaya yang kaya akan nilai sejarah, filosofi, seni, dan budaya masyarakat setempat. Permukiman masyarakat di kawasan Kajang terdiri atas dua tingkat, yaitu bersifat meso yang menyangkut tata ruang desa, rumah tinggal, dan hutan adat, dan bersifat makro menyangkut tata ruang kawasan yang terdiri atas Kawasan *Kamase-Masea* dan Kawasan *Kuassayyya* (Erawati, 2016). Oleh karena itu sebagai salah satu kawasan adat yang memiliki konsep permukiman unik yang sarat akan nilai

budaya, perlu dilakukan upaya pelestarian serta upaya peningkatan kualitas kawasan.

Dalam Perda No. 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan kawasan adat Amma Toa sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Amma Toa Kajang yang dipertegas dalam Perda No. 21 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Bulukumba, bahwa Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP), sebagai kawasan lindung spiritual dan kearifan lokal serta sebagai peruntukan wisata budaya. Penetapan ini sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan melalui sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam kawasan adat.

Identifikasi terhadap konsep permukiman sebagai nilai-nilai masyarakat dalam membangun lingkungannya di Kawasan Adat Amma Toa Kajang perlu untuk dilakukan, karena setiap kawasan adat akan memiliki ciri khas yang berbeda-beda sehingga dalam penelitian ini identifikasi dengan informasi spasial diharapkan mampu memberikan bahan atau informasi sebagai dasar pertimbangan dalam strategi pelestarian Kawasan Adat Amma Toa Kajang yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat dalam RTRW Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul ***“Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan”***.

**B. *Rumusan Masalah***

1. Bagaimana konsep permukiman yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat di Kawasan Adat Amma Toa Kajang dalam membangun lingkungannya?
2. Bagaimana arahan yang mendukung Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis permukiman adat Provinsi Sulawesi Selatan?

**C. *Tujuan dan Manfaat Penelitian***

1. Untuk mengidentifikasi konsep permukiman yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat di Kawasan Adat Amma Toa Kajang dalam membangun lingkungannya.
2. Untuk mengetahui arahan yang mendukung Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis permukiman adat provinsi Sulawesi Selatan.

**D. *Ruang Lingkup Penelitian***

**1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu Kawasan Adat Amma Toa, Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

**2. Ruang Lingkup Substansi**

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah konsep permukiman yang diterapkan dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai permukiman adat yang ditetapkan pada RTRW Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2029.

## **E. *Sistematika Penulisan***

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematis penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang kajian teori mengenai kearifan lokal dan masyarakat adat Amma Toa Kajang, penetapan kawasan strategis sebagai upaya pelestarian kawasan adat dan konsep permukiman adat (tradisional) serta kerangka pikir.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data dan definisi operasional.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang gambaran umum makro dan gambaran umum Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Hasil analisis terkait dengan pola dan struktur permukiman, evaluasi permukiman adat Amma Toa

Kajang sebagai kawasan strategis, strategi pengembangan permukiman adat serta permukiman adat dalam perspektif Islam.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian di wilayah studi serta saran-saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi informasi referensi acuan dalam penyusunan penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kearifan Lokal dan Masyarakat Adat Amma Toa Kajang**

##### **1. Definisi Kearifan Lokal**

Istilah kearifan lokal dalam wacana kebangsaan semakin populer dalam satu dekade terakhir ini. Kajian tentang tema kearifan lokal semakin berkembang. Karena kemunculan dan popularitasnya dalam masa setelah runtuhnya Orde Baru (Maarif, et al, 2010). Istilah kearifan lokal dapat dilihat sebagai respon terhadap situasi baru yang muncul pada masa reformasi. Orientasi pembangunan dalam perspektif modernitas di masa Orde Baru dipertanyakan secara serius oleh banyak kalangan pada masa reformasi. Bahkan, perspektif tersebut sering diklaim sebagai penyebab kemerosotan dan lunturnya nilai-nilai kebangsaan. Kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal) dengan kata lain kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (Tangkelembang, 2014).

*The strength of local knowledge lies in the knowledge of the aspects that is easy to understand and use because it grows and develops in the community. This knowledge is very pro - environment and even a lot of substance departing from environmental knowledge (Amrawaty, et al,*

2014) bahwa kekuatan dari pengetahuan lokal terletak pada pengetahuan tentang aspek-aspek yang mudah untuk memahami dan digunakan karena tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Pengetahuan yang selaras dengan lingkungan dan bahkan banyak substansi berangkat dari pengetahuan lingkungan. Secara umum, kearifan lokal dianggap sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Terdapat beberapa jenis kearifan lokal adalah sebagai berikut (Tangkelembang, 2014) :

- a Tata Kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial.
- b Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
- c Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
- d Pemilihan tempat dan ruangan.

## 2. Kearifan Lokal dan Perannya Dalam Pelestarian Lingkungan

Aspek sosial budaya menjadi bagian dalam terwujudnya keseimbangan alam lingkungan ini. Hal ini tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat adat dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Pada masyarakat adat, tradisi merupakan suatu yang dipegang teguh. Tradisi



dalam hal ini kearifan lokal menjadi dasar pemikiran dan arahan bagi penganutnya dalam menjalani kehidupan. Oleh karena dalam penerapan kearifan lokal sebagai suatu hal untuk mengembangkan pemikiran dalam hidup, kearifan lokal tersebut telah berbaur dengan rasa sehingga merujuk pada sikap yang bijak. Bijak dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga lingkungannya. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan, dalam hal ini sebagai suatu nilai-nilai luhur yang dipercayai oleh masyarakat yang memberikan manfaat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap alam.

Posisi kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah (Thamrin, 2013). Arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Pemikiran yang bersumber dari kearifan lokal akan mampu menjadi *filter* terhadap

budaya yang bersifat negatif karena kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya, hal tersebut harus menjadi komitmen seperti yang masih dilakukan oleh beberapa komunitas adat yang ada di Indonesia seperti di Bali, Kawasan Adat Amma Toa Kajang, Yogyakarta dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk gagasan hasil respon manusia terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia tidak merugikan sesama dan lingkungannya dan akhirnya dapat mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan ini. Untuk mewujudkan keseimbangan kehidupan antara manusia dengan lingkungannya maka harus adanya etika dalam mengelola lingkungan.

### **3. Masyarakat Adat Amma Toa Kajang**

#### **a Masyarakat Adat**

Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia dijelaskan bahwa dalam rangka penegakan hak asasi manusia, perbedaan dalam masyarakat hukum adat harus diperhatikan dan dilindungi oleh hukum, masyarakat dan pemerintah serta identitas budaya masyarakat hukum adat, termasuk hak atas tanah ulayat dilindungi, selaras dengan perkembangan jaman. Dalam

penelitian yang ditulis oleh Purnama, et al (tahun tidak diketahui) mengemukakan sifat-sifat dan ciri-ciri umum masyarakat tradisional adalah sebagai berikut :

- 1) Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat;
- 2) Sikap hidup dan tingkah laku yang magisreligious;
- 3) Adanya kehidupan gotong royong;
- 4) Memegang tradisi dengan kuat;
- 5) Menghormati para sesepuh;
- 6) Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional;
- 7) Organisasi kemasyarakatan yang relative statis;
- 8) Tingginya nilai-nilai sosial.

Aliansi Masyarakat Adat dalam Syaifuddin (2010) mengemukakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya, yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Sementara Sumardjono (1998) dalam Saptomo (2009) Masyarakat adat merupakan suatu kesatuan masyarakat bersifat otonom, mereka mengatur sistem kehidupannya (hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya). Ia lahir dari,

berkembang bersama, dan dijaga oleh masyarakat itu sendiri dengan menguraikan indikator keberadaan masyarakat adat, antara lain :

- 1) Adanya masyarakat hukum adat yang memenuhi ciri-ciri tertentu sebagai subjek hak ulayat;
- 2) Adanya tanah/wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai *lebensraum* (ruang hidup) yang merupakan objek hak ulayat;
- 3) Adanya kewenangan masyarakat hukum adat untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tanah, sumber daya alam lain, serta perbuatan-perbuatan hukum.

Dalam presentase yang disampaikan pada *Governor's Climate Forest Task Force Meeting 2010* oleh Syaifuddin (2010) Terdapat beberapa hak-hak masyarakat adat adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan sistem pemerintahan sendiri.
- 2) Menguasai dan mengelola sumberdaya alam dalam wilayahnya terutama untuk pemanfaatan warganya.
- 3) Bertindak ke dalam mengatur dan mengurus warga serta lingkungannya. Ke luar bertindak atas nama persekutuan sebagai badan hukum.
- 4) Hak ikut serta dalam setiap transaksi yang menyangkut lingkungannya.
- 5) Hak membentuk adat.

6) Hak menyalanggarakan sejenis peradilan.

Keteguhan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Oleh karena itu diperlukan kebijakan-kebijakan untuk melindungi kelestarian sosial budaya dan menjaga beradaannya.

b Suku Amma Toa Kajang

Suku Amma Toa Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Sulawesi Selatan yang berada dalam wilayah administrasi Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, berjarak  $\pm$  56 km dari Kota Bulukumba. Desa Tanah Towa terdiri atas 9 dusun, 7 dusun di antaranya berada dalam Komunitas adat Kajang. Komunitas adat tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama Amma Toa yang merupakan gelar bagi orang yang terpilih menjadi pemimpin adat. Kawasan adat ini dikenal dengan nama *Ilalang Embaya*, sedangkan di luar kawasan adat disebut *Ipantarang Embaya*. Penduduk Desa Tanah Towa, baik yang ada di dalam kawasan adat Amma Toa Kajang maupun yang ada di luar kawasan adat digolongkan sebagai subsuku dari suku bangsa Makassar. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, adalah bahasa *Konjo*. Suku Amma Toa Kajang menganut ajaran *Patuntung* dengan berpedoman pada *pasang ri Kajang*. Secara harfiah, *pasang* mengandung arti sebagai pesan akan tetapi,

pemahaman masyarakat adat Amma Toa, *pasang* bermakna lebih sekedar sebuah pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanah yang sifatnya sakral. Secara tidak langsung, *pasang* dapat dikatakan sebagai kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan suci yang berisi pesan-pesan lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut (Salle, 2015). *Pasang* merupakan pencerahan atau penuntun hidup bagi masyarakat adat Amma Toa, *pasang* menyimpan pesan-pesan luhur yang bermakna bahwa masyarakat adat harus senantiasa ingat kepada Tuhan. Bagi masyarakat adat Amma Toa, memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan, menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk bertindak tegas, sabar, dan tawakal. *Pasang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam). Selain itu, isi *pasang* bercerita tentang masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang yang merupakan sebuah pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat-hakikat kebenaran.

*Amma Toa* sebagai pemimpin tradisional dalam komunitas adat Kajang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan alam di kawasan adat tersebut. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka kadang kala

ditolak bilamana tidak sesuai dengan *pasang* (aturan adat) yang berlaku dalam masyarakat. Keberhasilan *Amma Toa* sebagai pemimpin dalam komunitas adat Kajang tidak terlepas dari nilai budaya yang ada dalam komunitas tersebut (Faisal. et al, 2012).

Eksistensi terhadap kearifan lokal dalam Kawasan Adat Amma Toa adalah berbicara tentang konsep terpadu yang diterapkan didalamnya. Dasar dari kepercayaan tradisional yang menciptakan bentuk keberhasilan baik dalam pemerintah, lingkungan, penataan ruang dan sosial ekonomi masyarakatnya sendiri.

#### 4. Kawasan Adat

Dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Sedangkan kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Menurut Pontoh dan Kustiawan (2009) dijelaskan bahwa wilayah dalam pengertian fungsional sering disebut sebagai kawasan, yakni suatu wilayah yang secara teritorial didasarkan pada pengertian, batasan, dan perwatakan fungsional tertentu.



Berdasarkan pengertian kawasan, maka kawasan adat dapat diartikan sebagai wilayah yang memiliki keterikatan dengan adat atau aturan pada masyarakat adat (tradisional). Kawasan adat dapat berupa sebagai kawasan cagar budaya, dalam Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dijelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapannya. Sementara itu kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

## **B. Konsep Permukiman Adat (tradisional)**

### **1. Definisi Permukiman**

Manusia memiliki tiga macam kebutuhan primer, yaitu pangan, sandang dan papan (Sadana, 2014). Kebutuhan pangan adalah kebutuhan akan makanan yang menyangkut kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan sandang menyangkut kebutuhan untuk berpakaian guna menutup tubuh. Kebutuhan papan adalah kebutuhan manusia untuk bertempat tinggal, beristirahat dan berlindung dari cuaca. Berdasarkan kebutuhan primer tersebut manusia mulai membangun peradaban dengan membangun

lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Permukiman berasal dari kata mukim yang berarti penduduk tetap, tempat tinggal/kediaman, daerah dan dapat pula didefinisikan sebagai kawasan. Sehingga, kata permukiman dapat didefinisikan sebagai daerah yang terdiri dari kumpulan tempat tinggal yang didiami oleh masyarakat yang bermukim di suatu tempat,

Dalam penelitian yang ditulis oleh Sasongko (2005) dijelaskan bahwa permukiman merupakan lingkungan tempat tinggal manusia. Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman didefinisikan sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan,

yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

a Konsep Permukiman

Dalam penelitian yang ditulis oleh Julianto, I.M.A. et al (2017) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tata ruang permukiman adalah sebagai berikut.

1) Faktor Religi

Tata ruang suatu masyarakat tidak terlepas dari sistem religi atau kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Sifatnya yang paling hakiki dalam kehidupan, maka aspek religi atau kepercayaan ini termasuk sulit untuk berubah, namun menjadi pengaruh dan menjadi landasan dalam perilaku kehidupan lainnya.

2) Faktor Sumberdaya Lingkungan

Lingkungan pada dasarnya erat kaitannya dengan cara mencari makan, cara mencari air bersih, memperoleh bahan baku untuk berbagai keperluan hidup dan lain sebagainya. Pemilihan lahan permukiman tidak semata-mata hanya berpatokan pada lanskap, melainkan juga lingkungan sekitar. Lingkungan di kawasan permukiman bisa dilihat dari keberadaan beberapa komponen pembentuk ruang natural seperti, gunung, sungai, dan hutan. Ketiga komponen ini memiliki ikatan yang sangat

kuat dan merupakan komponen yang lengkap dalam pemilihan lokasi permukiman. ketiga komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing yaitu gunung memiliki fungsi sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur dan juga memiliki fungsi sebagai sumberdaya batuan vulkanik dalam membangun bangunan megalitik.

### 3) Faktor Sosial Masyarakat

Kebudayaan dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari tiga sub sistem yaitu sub sistem teknologi, sub sistem sosial, dan sub sistem ideologi. Ketiga sub sistem tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam proses terbentuknya kebudayaan. Keberadaan suatu kebudayaan tidak bisa terlepas dari aspek sosial masyarakat pendukung.

#### b Pola Permukiman

Pola pemukiman dapat dianggap sebagai ekspresi dari konsepsi manusia mengenai ruang serta merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai lingkungan tersebut. Pola persebaran permukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut. Ada empat jenis pola pemukiman

penduduk berdasarkan teori permukiman secara umum dikaitkan dengan kondisi lahan dan lingkungan sekitarnya, yaitu sebagai berikut (Wiraprama, et al, 2014):

1) Pola Permukiman Memanjang (Linier)

Pola pemukiman memanjang memiliki ciri pemukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api atau pantai. Apabila kemudian permukiman desa ini berkembang, maka rumah-rumah dibangun meluas sejajar garis pantai. Permukiman desa yang berkembang ini kemudian dapat tersambung dengan permukiman desa di dekatnya. Pusat kegiatan industri kecil seperti perikanan dan pertanian, dapat tetap bertahan di dekat permukiman lama.



Gambar 1. Pola Permukiman Linier  
Sumber : *Google Earth*, Tahun 2017

## 2) Pola Permukiman Terpusat

Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Di daerah pegunungan, pola permukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman permukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di permukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola permukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman bekerja.



Gambar 2. Pola Permukiman Terpusat  
Sumber : *Google Earth*, Tahun 2017



### 3) Pola Permukiman Tersebar

Pola permukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada daerah dataran tinggi atau daerah gunung api penduduk akan mendirikan permukiman secara tersebar karena mencari daerah yang tidak terjal, morfologinya rata dan relatif aman. Sedangkan pada daerah kapur, permukiman penduduk akan tersebar mencari daerah yang memiliki kondisi air yang baik. Mata pencaharian penduduk pada pola permukiman ini sebagian besar dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.



Gambar 3. Pola Permukiman Tersebar  
Sumber : *Google Earth*, Tahun 2017



#### 4) Pola Permukiman Mengelompok (*Cluster*)

Pola permukiman mengelompok biasanya terdapat pada permukiman-permukiman tradisional yang sudah terpola karena perilaku masyarakatnya maupun karena tuntutan adat dan tradisi masyarakat. Pola permukiman ini dapat dilihat pada pola permukiman tradisional di daerah Madura dan Jatim, pantai utara timur dan juga pola permukiman tradisional di Sumba.



Gambar 4. Pola Permukiman Mengelompok (*Cluster*)  
Sumber : *Google Earth*, Tahun 2017

Paul H, Landis dalam Nursyam AS (2013) membedakan pola persebaran permukiman desa menjadi empat tipe. Perbedaan pola ini ditentukan oleh lahan pertanian, pusat kegiatan permukiman dan jalan utama.

- 1) Tipe desa yang penduduknya tinggal bersama di suatu daerah dengan lahan pertanian di sekitarnya (*The farm village type*).
- 2) Tipe desa yang sebagian besar penduduknya tinggal bersama di suatu daerah dengan lahan pertanian di sekitarnya dan sebagian kecil penduduknya tersebar di luar permukiman utama yang telah padat (*The nebulous farm type*).
- 3) Tipe desa yang penduduknya bermukim di sepanjang jalan utama desa, sungai, atau pantai. Lahan pertanian berada di sekitar permukiman desa dan jarak antar rumah tidak terlalu jauh (*The arranged isolated farm type*).
- 4) Tipe desa yang penduduknya tinggal tersebar dan terpisah dengan lahan pertanian masing-masing serta mengumpul pada suatu pusat perdagangan. Tipe ini biasanya terjadi pada daerah yang tanahnya memiliki tingkat kesuburan tidak sama (*The pure isolated type*).

c Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang akan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan guna mendukung kegiatan manusia yang dilakukan secara bersama-sama agar dapat bermukim dengan nyaman, aman dan dapat bergerak dengan mudah.

Budiharjo (1993) dalam Adrianto B (2006) menyatakan bahwa yang sering terabaikan padahal sangat penting artinya bagi

kelayakan hidup manusia penghuni lingkungan perumahan adalah sarana dan prasarana, yang meliputi:

- 1) Pelayanan Sosial (*social services*), seperti sekolah, klinik, puskesmas, rumah sakit yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah.
- 2) Fasilitas Sosial (*social facilities*), seperti tempat peribadatan, persemayaman, gedung pertemuan, lapangan olahraga, tempat bermain/ruang terbuka, pertokoan, pasar, warung, kakilima dan sebagainya.
- 3) Prasarana lingkungan meliputi jalan dan jembatan, air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air kotor dan persampahan.

## 2. Permukiman Adat (Tradisional)

### a Definisi dan Unsur-Unsur Permukiman Adat (Tradisional)

Desa pedalaman, pinggir hutan dan dataran tinggi memiliki teritorial yang panjang dan ragam komunitas yang banyak. Pada sepanjang teritori hidup berbagai komunitas termasuk komunitas adat terpencil (Salman, 2016). Karakter dari suatu komunitas adat dapat dilihat dari tradisi dan budaya yang terbentuk dalam suatu permukiman dan masih menjaga *local wisdom* mereka. Terwujudnya pola permukiman tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas

dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Pola permukiman adalah kajian tentang cara-cara distribusi aktivitas-aktivitas budaya manusia dan pranata-pranata sosialnya keseluruhan kawasan. Pola semacam itu, dapat mencerminkan sistem budaya, sistem sosial, atau sistem ekologi, bahkan juga merupakan cerminan kaitan-kaitan antara ketiga sistem tersebut.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Erawati E (2016) pola yang terdapat pada permukiman tradisional yang berlangsung mulai pada masa prasejarah berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh penduduknya. Hal ini didasari oleh kepercayaan berupa kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme yang mendominasi kehidupan penduduknya, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan permukiman seperti upacara dan ritus yang ada mengikuti aturan dalam kepercayaan mereka. Upaya untuk memahami permukiman tradisional menuntut agar permukiman-permukiman dipandang sebagai perwujudan ruang yang suci.

Permukiman tradisional adalah hasil kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter masyarakatnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kebudayaan fisik tersebut dipengaruhi oleh sosio kultural dan lingkungan. Permukiman tradisional biasanya

terletak diluar kota dan masyarakatnya hidup dari agraris dan homogen dengan kehidupan yang serba tradisional, kebudayaan yang dimiliki berhubungan erat dengan alam. Ciri-ciri permukiman tradisional adalah (Tandafatu, 2016):

- 1) Kehidupan masyarakat bersifat tradisional, baik dalam teknologi, orientasi, organisasi maupun pengelolaan;
- 2) Orientasi tradisional tercermin dari motif pergerakan yang ditujukan untuk mencari keuntungan maksimal, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang tanggap terhadap rangsangan dari luar sebagai peluang untuk memajukan diri, sekedar mempertahankan hidup serta pemenuhan kepuasan sosial bersifat konservatif serta merupakan masyarakat yang tertutup dan statis;
- 3) Ikatan kekeluargaan masyarakat sangat kuat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial;
- 4) Kehidupan masih tergantung pada hasil perkebunan dan pertanian.

Selanjutnya, unsur permukiman tradisional secara umum, yaitu:

- 1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis;

- 2) Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.
- 3) Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

b Struktur Permukiman Adat

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi Norberg-Schulz (1979) dalam Sasongko (2005).

Dalam penelitian yang ditulis oleh Tandafatu (2016) menjelaskan bahwa Struktur ruang permukiman tradisional atau spasial sistem dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antara *global space* dengan *element space* dan hubungan antara *element space* itu sendiri. Dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur ruang yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space*. Hubungan antar *element space* diwujudkan dalam *interaction* dan *hierarchy*. *Global space* didasarkan atas persepsi atau kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, dan fasilitas lingkungan

merupakan *element space*. Penempatan elemen-elemen lingkungan permukiman, dalam hal ini juga mencakup wilayah hutan, daerah hunian, tanah pertanian, dan tempat-tempat suci.

Struktur ruang permukiman tradisional menunjukkan adanya tatanan ruang permukiman yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri. Dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi tempat seseorang bertempat tinggal.

**C. *Penetapan Kawasan Strategis Sebagai Upaya Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang***

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, penataan ruang diklasifikasikan berdasarkan sistem, fungsi utama kawasan, wilayah administratif, kegiatan kawasan, dan nilai strategis kawasan. Penataan ruang berdasarkan nilai strategis kawasan meliputi penataan ruang kawasan strategis nasional (KSN), penataan ruang kawasan strategis provinsi, dan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota yang diatur dalam Permen PU No 15 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang



Kawasan Strategis Nasional. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perlunya kawasan strategis diantaranya (Muta'Ali, 2013) :

1. Faktor internal wilayah, meliputi perkembangan penduduk dan tingkat urbanisasi yang makin meningkat, proses produksi dan industrialisasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menuntut kebutuhan lahan, tingkat kemiskinan masih tinggi dan perlunya pemerataan pembangunan wilayah, serta kerusakan lingkungan yang semakin meningkat.
2. Faktor eksternal, yang meliputi perubahan global, revolusi teknologi informasi serta liberalisasi ekonomi dan perdagangan bebas menuntut perubahan manajemen dan peningkatan keunggulan dan daya saing wilayah.

Berdasarkan Perda No. 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan Kawasan Adat Amma Toa sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Amma Toa Kajang dengan sifatnya (I-IV/C2) yang berarti dalam hal ini, Kawasan Permukiman Adat Amma Toa Kajang dalam tahapan pengembangan (I-IV) serta peningkatan kualitas kawasan (C2).

Kawasan Strategis Provinsi (KSP) didefinisikan sebagai wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Dalam penataan ruang kawasan strategis provinsi, pemerintah daerah provinsi memiliki tugas:

1. Penetapan kawasan strategis provinsi;
2. Perencanaan tata ruang kawasan strategis provinsi;
3. Pemanfaatan ruang kawasan strategis provinsi;
4. Pengendalian pemanfaatan ruang kawasan strategis provinsi.

Kawasan Adat Amma Toa Kajang termasuk dalam tipologi warisan budaya/adat tertentu, sehingga penetapan tersebut dianggap telah memenuhi kriteria tipologi kawasan warisan budaya/adat tertentu adalah sebagai berikut:

1. Merupakan tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya nasional;
2. Merupakan prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya serta jati diri bangsa;
3. Merupakan aset nasional atau internasional yang harus dilindungi dan dilestarikan;
4. Melestarikan situs warisan budaya dan menjaga keasliannya untuk generasi yang akan datang.

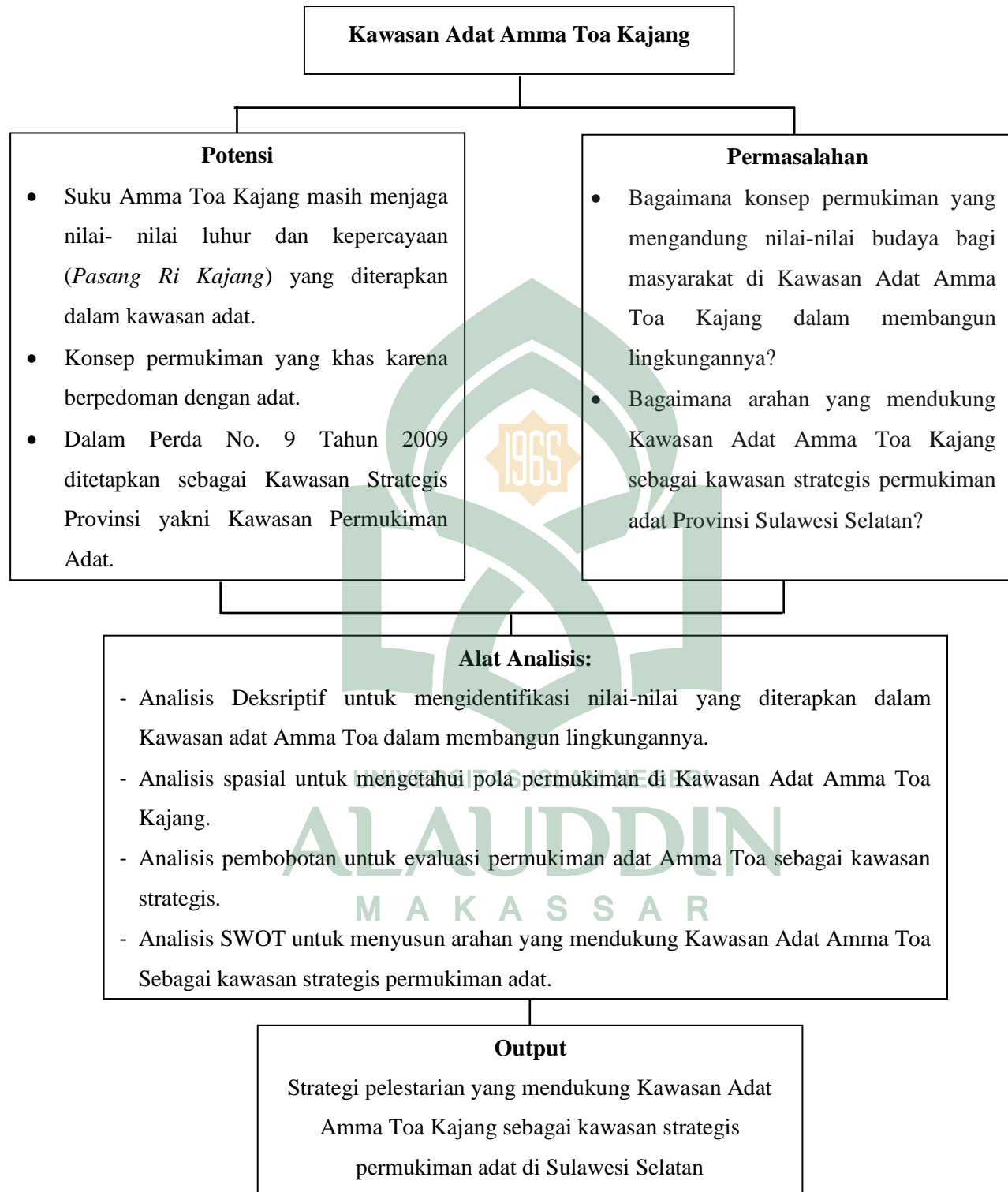
Penetapan Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis permukiman adat tersebut sebagai bentuk penataan ruang pada kawasan strategis provinsi khususnya dalam sudut kepentingan sosial budaya. Kawasan strategis adalah wilayah yang memiliki nilai strategis, penting dan prioritas dikarenakan memiliki pengaruh yang luas baik internal maupun eksternal bagi perkembangan wilayah tersebut. Selain itu, Suku Amma Toa Kajang merupakan

salah satu suku yang mampu bertahan hingga saat ini dengan membentuk sebuah kawasan adat.

Mendukung pelestarian Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai penjabaran dari RTRW Provinsi Sulawesi Selatan, maka dalam Perda No. 21 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Bulukumba, menetapkan Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan lindung spiritual dan kearifan lokal serta sebagai kawasan peruntukan wisata budaya. Kawasan adat Amma Toa merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Sulawesi Selatan karena memiliki keunikan tersendiri.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam penyusunan penelitian ini melihat perkembangan yang terjadi dengan mengidentifikasi permasalahan serta potensi yang terdapat di Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Upaya pelestarian kawasan adat tersebut bersifat internal dan eksternal. Eksternal yang dimaksud yakni upaya dari pemerintah dan masyarakat diluar kawasan adat, seperti penetapan kawasan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) permukiman adat sebagai bentuk pelestarian, masyarakat diluar kawasan adat yang menghargai ketetapan yang berlaku dalam kawasan adat. Sedangkan upaya internal yakni berasal dari masyarakat adat Amma Toa Kajang sendiri, nilai-nilai luhur yang merujuk pada keselarasan dengan alam serta komitmen terhadap *pasang ri Kajang* adalah bentuk pelestarian kawasan adat.



Gambar 5. Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan  $\pm$  dua bulan yaitu pada bulan April 2017 dan Mei 2017. Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Adat Amma Toa Kajang tepatnya di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia, berjarak 56 km dari Kota Bulukumba dan 285 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diambil dari observasi lapangan terkait kondisi eksisting dengan informan atau narasumber yakni instansi atau pemerintah setempat, masyarakat Kajang Luar, Amma Toa sebagai pemimpin adat, pemangku adat serta masyarakat Suku Amma Toa. Data tersebut adalah sebagai berikut :

- a Kondisi fisik lingkungan kawasan adat, sarana prasarana permukiman.
- b *Pasang ri Kajang* terkait dengan permukiman adat.
- c Dokumentasi pada area yang diperbolehkan.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, media cetak dan dokumen resmi serta data-data yang diperoleh melalui instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang ada hubungannya dengan penelitian Suku Amma Toa Kajang, Kebijakan dalam RTRW Provinsi Sulawesi Selatan dan RTRW Kabupaten Bulukumba terkait kebijakan pemerintah terkait Kawasan adat Amma Toa Kajang dan kebijakan dalam Kawasan Adat Amma Toa sendiri yakni antara lain;

- a Data profil BPS Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang Dalam Angka dan Profil Desa Tanah Towa serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Tanah Towa.
- b Sketsa bangunan.
- c Kajian arsitektur vernakuler Kawasan Amma Toa Kajang dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bulukumba.
- d Penelitian terkait permukiman adat Amma Toa Kajang dan penelitian permukiman adat dengan lokasi lain dan buku-buku terkait permukiman.

### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. **Observasi Lapangan.**

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan kondisi eksisting permukiman adat Amma Toa Kajang.

### 2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi – informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian. Wawancara dilakukan terhadap Amma Toa selaku pemimpin adat, Kepala Desa Tanah Towa, masyarakat adat Amma Toa dan instansi terkait seperti Bappeda dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

### 3. **Metode Telaah Pustaka**

Cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan, bahan seminar atau jurnal terkait dengan permukiman adat. Selain itu terdapat kajian arsitektur vernakuler permukiman adat Amma Toa Kajang oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bulukumba.

### D. **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel

terkaitnya. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kualitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang akibatnya dipengaruhi oleh variabel bebas (Pramdani, 2015).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Variabel Bebas: Karakteristik permukiman di Kawasan Adat Amma Toa Kajang.
2. Variabel Terikat: Karakteristik Sosial Budaya Suku Amma Toa Kajang dalam membangun permukimannya.

#### **E. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan dengan metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini mengidentifikasi karakteristik sosial budaya dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang dalam membangun lingkungan permukimannya.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deksriptif, analisis spasial dan analisis SWOT.



## 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berupa identifikasi dan intepetasi terhadap nilai-nilai budaya dalam konsep permukiman yang diterapkan di Kawasan Adat Amma Toa bagi masyarakat dalam membangun lingkungannya, yang dipadukan dengan kajian pustaka. Merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlu adalah kekuatan data.

## 2. Analisis Spasial

Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran atau informasi spasial pada Kawasan Adat Amma Toa dengan menggunakan aplikasi GIS (*Geographic Information System*). Dapat Berupa tata guna lahan dilakukan untuk melihat elemen apa saja yang membentuk ruang permukiman, pengaruhnya terhadap pemanfaatan guna lahan, dan peletakan elemen berdasarkan konsep yang dikenal dalam pola tata ruang tradisional.

Selanjutnya, dilakukan analisis dengan teknik *superimpose* guna lahan untuk melihat keterkaitan antar elemen-elemen pembentuk kawasan pedesaan. Kajian elemen pembentuk kawasan pedesaan meliputi (Sabrina, 2010) :

- a Perairan;
- b Hutan;
- c Permukiman;
- d Pertanian;
- e infrastruktur;
- f Lahan Pekarangan.

### **3. Analisis Pembobotan Untuk Evaluasi Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat**

Analisis pembobotan digunakan untuk mengevaluasi kegiatan atau upaya pelestarian permukiman adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Permen PU No 15 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional. Dalam analisis ini, terdapat bobot dengan keseluruhan jumlah 100%, dan skor yang terdiri atas 3 interval adalah sebagai berikut.

- a 10-30 kondisi dalam Permukiman Adat Amma Toa Kajang kurang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

- b 40-60 kondisi dalam kawasan adat cukup memenuhi namun masih terdapat kekurangan dalam memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
- c 70-100 kondisi dalam Permukiman Adat Amma Toa Kajang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun untuk kriteria yang dinilai adalah terkait strategi sebagai upaya pengelolaan permukiman adat.

Tabel 1. Analisis Penilaian Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat Sebagai Kawasan Strategis

No	Kriteria	Skor (%)
<b>A</b>	<b>Pelindungan kawasan adat yang dikoordinasikan dengan pengelola kawasan (Masyarakat Adat Amma Toa)</b>	
1	Penetapan kawasan adat	10
2	Penetapan tujuan dan wujud perlindungan	10
	<b>Skor Maks</b>	<b>20</b>
<b>B</b>	<b>Perwujudan kawasan inti</b>	
1	Penetapan jenis	10
2	Penetapan intensitas	10
3	Penetapan pengelolaan	10
4	Penetapan jenis dan standar pelayanan minimal berbasis kearifan lokal dan nilai warisan budaya.	10
	<b>Skor Maks</b>	<b>40</b>
<b>C</b>	<b>Strategi terkait dengan perwujudan kawasan penyangga</b>	
1	Penetapan batas kawasan penyangga	10
2	Penetapan zonasi dan kegiatan kawasan penyangga	10
3	Penetapan sistem jaringan prasarana utama yang tidak berpotensi mengganggu keberlanjutan nilai-nilai adat	10
4	Penetapan sistem pusat pelayanan kawasan yang tidak berpotensi mengganggu kelestarian nilai-nilai adat, dan memberikan dukungan pengembangan jasa wisata	10
	<b>Skor Maks</b>	<b>40</b>

Sumber : Permen PU No 15, Tahun 2012

Selanjutnya adalah penetapan hasil penilaian kriteria adalah sebagai berikut.

Penilaian Kawasan Strategis = Skor K. 1 + Skor K. 2 + Skor K. 3)

#### 4. Analisis SWOT

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Indikator yang menjadi bahan dilakukan pengujian untuk mendapatkan hasil yang akan diterapkan dengan analisis SWOT yang meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*). Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikshan dan Aid, 2011).

Kerangka atau tahapan kerja dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

##### a Analisis Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Penilaian faktor internal (IFE) adalah untuk mengetahui pengaruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor kekuatan 10 dan kelemahan tersebut, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi

hubungan antar faktor-faktor tersebut. Sedangkan penilaian faktor eksternal adalah untuk mengetahui pengaruh peluang dan ancaman yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor peluang dan ancaman yang ada.

b Penentuan Bobot Setiap Variabel

Setelah diketahui faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan penentuan tingkat kepentingannya. Pemberian nilai tingkat kepentingan dilakukan kepada setiap faktor dengan kisaran nilai berikut (5 = sangat penting 4 = penting 3 = cukup penting 2 = kurang penting 1 = sangat kurang penting untuk faktor kekuatan dan peluang, semakin besar tingkat kepentingannya maka akan bernilai semakin besar, sedangkan untuk faktor kelemahan dan ancaman bernilai sebaliknya. Setelah mendapatkan nilai tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan dengan menggunakan metode *Paired Comparison* (perbandingan berpasangan). Penentuan bobot setiap variabel menggunakan skala 1, 2, 3, dan 4 dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Bobot 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
- 2) Bobot 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dibandingkan indikator faktor vertikal.

- 3) Bobot 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
- 4) Bobot 4 jika indikator faktor horizontal sangat lebih penting dibandingkan indikator faktor vertikal.

Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan pembagian nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel.

c Penentuan Peringkat (*Rating*)

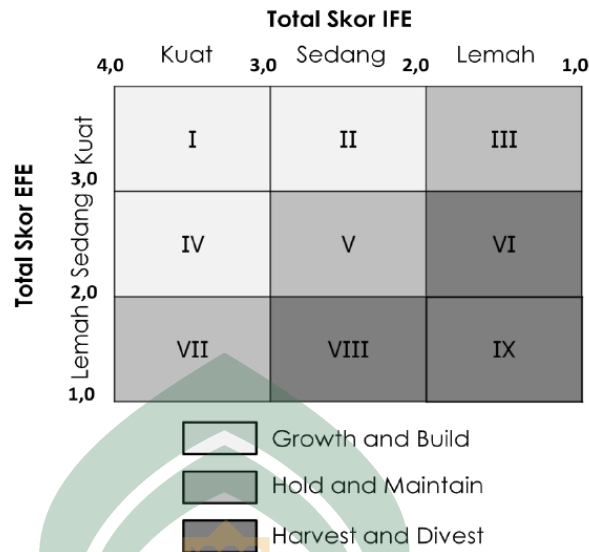
Nilai pembobotan pada setiap variabel kemudian dikalikan dengan peringkat berdasarkan nilai tingkat kepentingannya untuk mendapatkan skor pembobotan. Total skor pembobotan didapatkan dari hasil penjumlahan skor pembobotan dari semua faktor strategis. Total skor pembobotan berkisar antara 1-4 dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE di bawah 2,5 maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lemah, sedangkan jika berada di atas 2,5 maka dinyatakan faktor internal kuat. Hal yang sama juga berlaku untuk total skor pembobotan EFE (David, 2008). Nilai total skor pembobotan IFE dan EFE selanjutnya dipetakan dalam matriks Internal-Eksternal (IE). Pemetaan ke Matriks IE bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan yang ada pada saat ini berdasarkan faktor-faktor internal eksternal. Matriks IE terbagi menjadi sembilan kolom dengan pembagian kolom I, II, dan IV untuk strategi yang tumbuh dan membangun (*Growth and Build*); kolom III, V, dan VII

untuk strategi yang mempertahankan dan memelihara (*Hold and Maintain*); serta kolom VI, VIII, dan IX untuk strategi pemanenan dan divestasi (*Harvest and Divest*).

d Penyusunan Alternatif Strategi

Alat bantu untuk menyusun arahan Kawasan Adat Amma Toa Kajang adalah matriks SWOT (Tabel 3.1) yang berisi kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan. Terdapat empat jenis strategi yang dihasilkan, yaitu:

- 1) Strategi SO, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk mengambil peluang sebesar-besarnya.
- 2) Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO, yaitu dengan mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan.
- 4) Strategi WT, yaitu dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan untuk menghindari ancaman.



Gambar 6. Matriks Penyusunan Strategi

Matriks SWOT tersebut dapat menghasilkan beberapa alternatif arahan yang mendukung Kawasan Adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis permukiman adat sehingga kekuatan dan peluang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan serta kelemahan dan ancaman dapat diminimalisir dan diatasi.

#### e. Pembuatan Tabel Rangking Alternatif Strategi

Penentuan rangking prioritas strategi yang telah dihasilkan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait dan berpengaruh dalam strategi tersebut. Kemudian dilakukan penjumlahan skor pembobotan dari masing-masing faktor tersebut. Hasil perhitungan tersebut menjadi nilai bagi strategi yang ada. Penentuan rangking prioritas dilakukan berdasarkan urutan nilai strategi yang terbesar hingga yang terkecil. Perangkingan ini



dilakukan secara subyektif dengan memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*) serta meminimumkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).

Tabel 2. Matriks SWOT

<b>Internal</b>	<b>Eksternal</b>	<b>Opportunities</b>	<b>Threats</b>
<b>Strenghts</b>		Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil kesempatan yang ada	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi
<b>Weakness</b>		Mendapatkan keuntungan dari kesempatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan	Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada

Sumber : Satria, Tahun 2009

## F. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

### 1. Suku Amma Toa Kajang

Suku Amma Toa Kajang, merupakan suku yang berada di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini menganut paham *Patuntung* dengan berpedoman pada *Pasang Ri Kajang* dengan Amma Toa sebagai pemimpin suku.

## **2. Permukiman Adat**

Permukiman adat merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi yang terikat dengan budaya atau adat setempat sehingga bersifat tradisional seperti pada Kawasan Permukiman Adat Amma Toa Kajang.

## **3. Kawasan Strategis Provinsi**

Kawasan strategis provinsi adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Wilayah*

##### 1. **Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba**

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 kilometer dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan terletak antara  $05^{\circ} 2'c - 05^{\circ} 40'$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 58'c - 120^{\circ} 28'c$  bujur timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Bulukumba adalah :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Sinjai;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Teluk Bone;
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Laut Flores;
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

Luas wilayah Kabupaten Bulukumba sekitar  $1.154,67 \text{ km}^2$  atau sekitar 2,5 persen dari luas wilayah Sulawesi Selatan yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan dan terbagi ke dalam 27 kelurahan dan 109 desa. Ditinjau dari segi luas Kecamatan Gantarang dan Bulukumpa merupakan dua wilayah kecamatan terluas masing-masing seluas  $173,51 \text{ km}^2$  dan  $171,33 \text{ km}^2$  sekitar 30 persen dari luas kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan terkecil adalah Kecamatan Ujung Bulu yang merupakan pusat kota Kabupaten dengan luas  $14,44 \text{ km}^2$  atau 1,25 persen.

Untuk mengetahui luasan masing-masing kecamatan di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas ( $Km^2$ )	Persentasi Terhadap Luas Kabupaten (%)
1	Gantarang	173,51	15,03
2	Ujung Bulu	14,44	1,25
3	Ujung Loe	144,31	12,50
4	Bontobahari	108,60	9,41
5	Bontotiro	78,34	6,78
6	Herlang	68,79	5,96
7	Kajang	129,06	11,18
8	Bulukumpa	171,33	14,84
9	Rilau Ale	117,53	10,18
10	Kindang	148,76	12,88
<b>Jumlah</b>		<b>1.154,67</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Bulukumba Dalam Angka, Tahun 2016

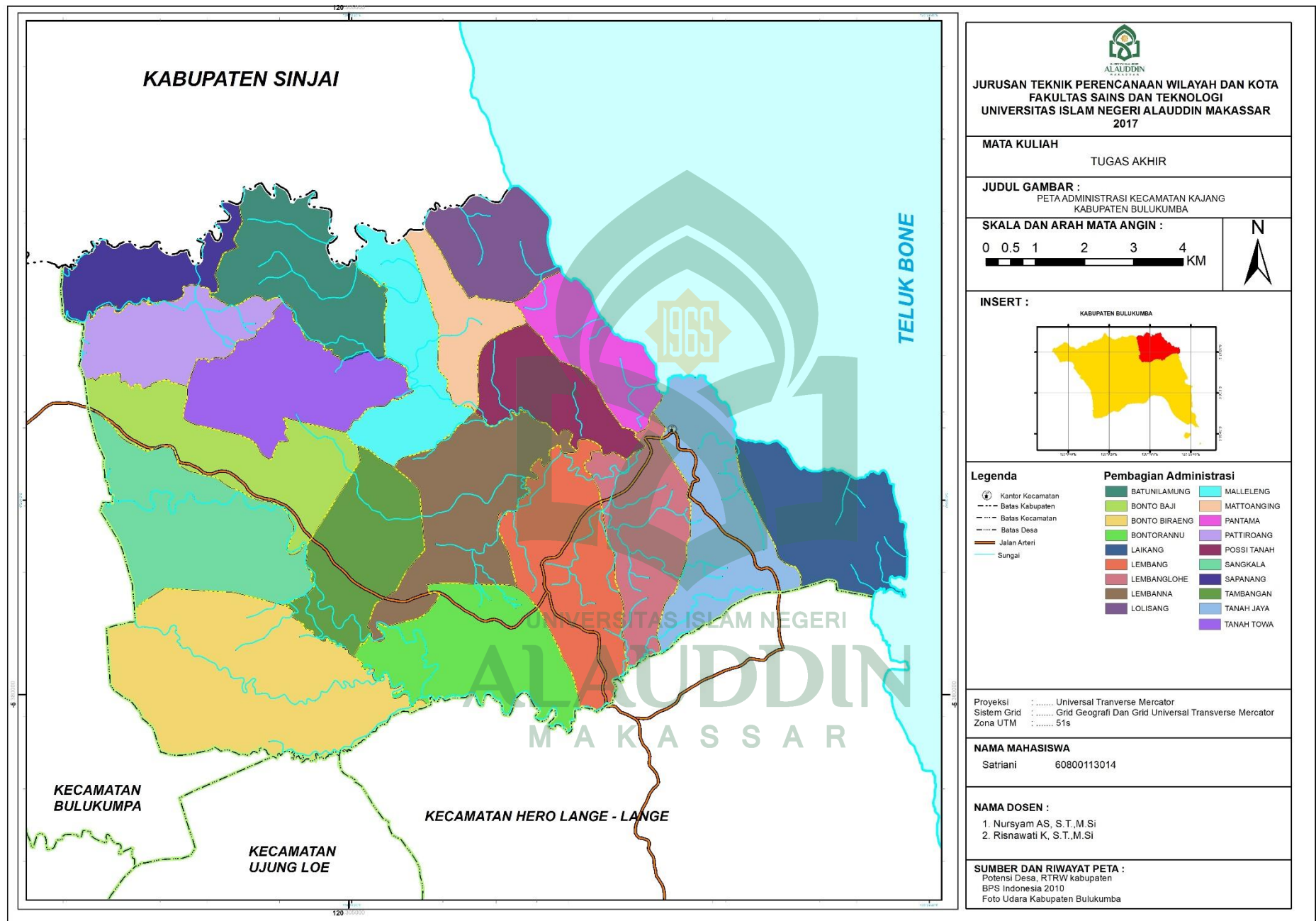
## 2. Gambaran Umum Kecamatan Kajang

### a Letak Geografis

Kecamatan Kajang salah satu kecamatan di Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 129,09  $km^2$ . Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Kajang adalah :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Sinjai;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa;
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sinjai;
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Teluk Bone.

Kecamatan Kajang terbagi menjadi 19 Desa/Kelurahan yakni Desa Bonto Biraeng, Desa Bonto Marannu, Desa Lembang, Desa



Lembanglohe, Kelurahan Tanah Jaya, Kelurahan Laikang, Desa Pantama, Desa Possi Tanah, Desa Lembanna, Desa Tambangan, Desa Sangkala, Desa Bonto Baji, Desa Pattiroang, Desa Sapanang, Desa Batunilamung, Desa Tanah Towa, Desa Malleleng, Desa Mattoanging dan Desa Lolisang.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas ( $Km^2$ )	Persentasi Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Bonto Biraeng	7,55	5,85
2	Bonto Marannu	7,00	5,42
3	Lembang	9,00	6,97
4	Lembanglohe	5,00	3,87
5	Tanah Jaya	6,30	4,88
6	Laikang	7,00	5,42
7	Pantama	4,00	3,09
8	Possi Tanah	4,20	3,25
9	Lembanna	4,73	3,66
10	Tambangan	13,00	10,07
11	Sangkala	7,20	5,57
12	Bonto Baji	8,50	6,58
13	Pattiroang	8,18	6,33
14	Sapanang	8,80	6,81
15	Batunilamung	4,20	3,25
16	Tanah Towa	5,25	4,06
17	Malleleng	11,10	8,60
18	Mattoanging	4,05	3,13
19	Lolisang	4,00	3,09
<b>Jumlah</b>		<b>129,06</b>	<b>100</b>

Sumber : Kecamatan Kajang Dalam Angka, Tahun 2016

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa Desa Tambangan memiliki luas terbesar dengan luas wilayah  $13,00 \text{ km}^2$ , sedangkan Desa Pantama dan Desa Lolisang memiliki wilayah terkecil dengan luas wilayah  $4,00 \text{ km}^2$ .

b Kondisi Aspek Fisik Dasar

1) Topografi

Kecamatan Kajang terdiri atas 0-221 mdpl terdiri atas 4 desa/kelurahan pantai yakni Kelurahan Tanah Jaya, Kelurahan Laikang, Desa Pantama dan Desa Lolisang sedangkan desa/kelurahan bukan pantai yakni terdiri atas 15 desa dengan Desa Tanah Towa sebagai wilayah tertinggi di Kecamatan Kajang dengan ketinggian 221 mdpl.

2) Klimatologi

Curah hujan di Desa Tanah Towa rata-rata 5745 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 13-29 °C. Dengan kelembapan udara 70% pertahun.

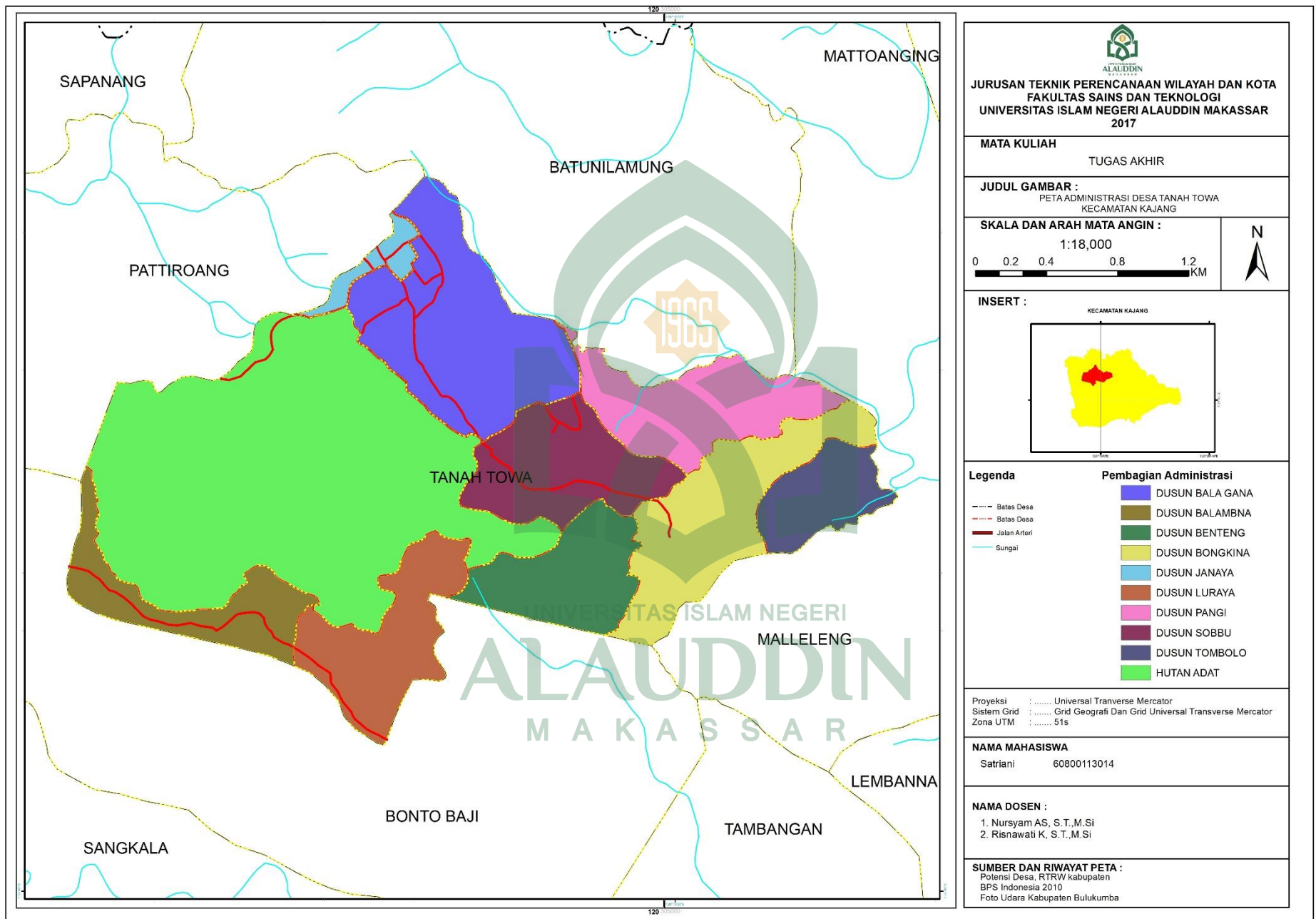
**3. Gambaran Umum Desa Tanah Towa**

a Letak Geografis

Desa Tanah Towa merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dimana terdapat kawasan adat Amma Toa Kajang dengan luas wilayah 729 Ha. Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Tanah Towa adalah :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Batunilamung;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bontobaji;







- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Malleleng;
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Pattiroang.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Dusun  
di Desa Tanah Towa Tahun 2017

No	Dusun	Luas (Ha)
1	Benteng	87
2	Luraya	51
3	Balambina	62
4	Balagana	54
5	Jannaya	18
6	Pangi	64
7	Bongkina	20
8	Tombolo	31
9	Sobbu	69
<b>Jumlah</b>		<b>456</b>

Sumber : Profil Desa Tanah Towa, Tahun 2017

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa Dusun Benteng memiliki luas terbesar dengan luas wilayah 87 Ha, sedangkan Dusun Jannaya memiliki wilayah terkecil dengan luas wilayah 18 Ha.

b Kondisi Fisik Dasar

1) Topografi

Topografi Desa Tanah Towa yakni 0-200 Mdpl dengan sebaran kemiringan lereng 0-15 % dimana terdiri atas 3 kelas yakni 0-2 % (dataran), kelas 2-5 % (Medan Bergelombang) dan kelas 5-15 (Perbukitan Landai).

2) Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Desa Tanah Towa yakni berupa jenis tanah andesit, jenis tanah basalt, jenis tanah tuft; batu

lumpur; batu pasir dan Tuft; tephra berbutir halus; batu pasir; batu lumpur.

### 3) Klimatologi

Curah hujan di Desa Tanah Towa rata-rata 5745 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 13-29 °C. Dengan kelembapan udara 70% pertahun.

#### c Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Luas lahan Desa Tanah Towa dapat terbagi berupa peruntukan lahan untuk pertanian, permukiman, sarana prasarana serta peruntukan hutan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Luas Penggunaan Lahan di Desa Tanah Towa Tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Permukiman	169
2	Persawahan	93
3	Perkebunan	30
4	Kuburan	5
5	Pekarangan	95
6	Perkantoran	1
7	Prasarana Umum Lainnya	5
8	Hutan	331
<b>Total</b>		<b>729</b>

Sumber : Profil Desa Tanah Towa, Tahun 2016-2022

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa peruntukan lahan terbesar di Desa Tanah Towa adalah untuk hutan dengan luas 331

Ha sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk perkantoran yakni sebesar 1 Ha.

d Kondisi Demografi

Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Desa Tanah Towa sebanyak 4261 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 2013 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 2248 jiwa yang tersebar di 9 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Berikut ini :

Tabel 7. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tanah Towa Tahun 2016

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Balagana	290	328	618
2	Jannaya	165	158	323
3	Benteng	190	220	410
4	Pangi	249	308	557
5	Bongkina	182	198	380
6	Tombolo	196	242	438
7	Luraya	235	260	495
8	Balambina	199	168	367
9	Sobbu	307	366	673
	<b>Jumlah</b>	<b>2013</b>	<b>2248</b>	<b>4261</b>

Sumber : Profil Desa Tanah Towa, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Sobbu baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 673 jiwa. Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 307 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 366 jiwa.

Masyarakat Desa Tanah Towa sebagian besar merupakan bagian dari masyarakat suku Kajang atau dikenal dengan Suku Amma Toa Kajang dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa *konjo*. Desa Tanah Towa berdasarkan aturan adat yang telah disepakati oleh pemerintah dibagi menjadi 2 bagian yakni *ilalang embayya* adalah kawasan adat dimana aturan adat diberlakukan dan *ipantarang embayya* merupakan kawasan diluar kawasan adat. Mata pencaharian masyarakat Desa Tanah Towa yakni mayoritas pada bidang pertanian.

#### **B. Konsep Permukiman Adat Amma Toa Kajang**

Permukiman adat Amma Toa Kajang merupakan suatu deliniasi kawasan di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Pada awalnya seluruh Desa Tanah Towa merupakan kawasan adat, namun adanya pengaruh modernisasi dan keinginan masyarakat untuk keluar dari kawasan adat. Hingga pada saat ini, Kawasan adat Amma Toa terdiri atas 7 dusun yakni Dusun Sobbu, Dusun Balambina, Dusun Benteng, Dusun Pangi, Dusun Luraya, Dusun Tombolo dan Dusun Bongkina dengan luas 729 Ha. Kawasan adat disebut dengan *ilalang embayya* sedangkan daerah luar kawasan adat disebut *ipantarang embayya* yakni mencakup Dusun Jannayya dan Dusun Balagana.

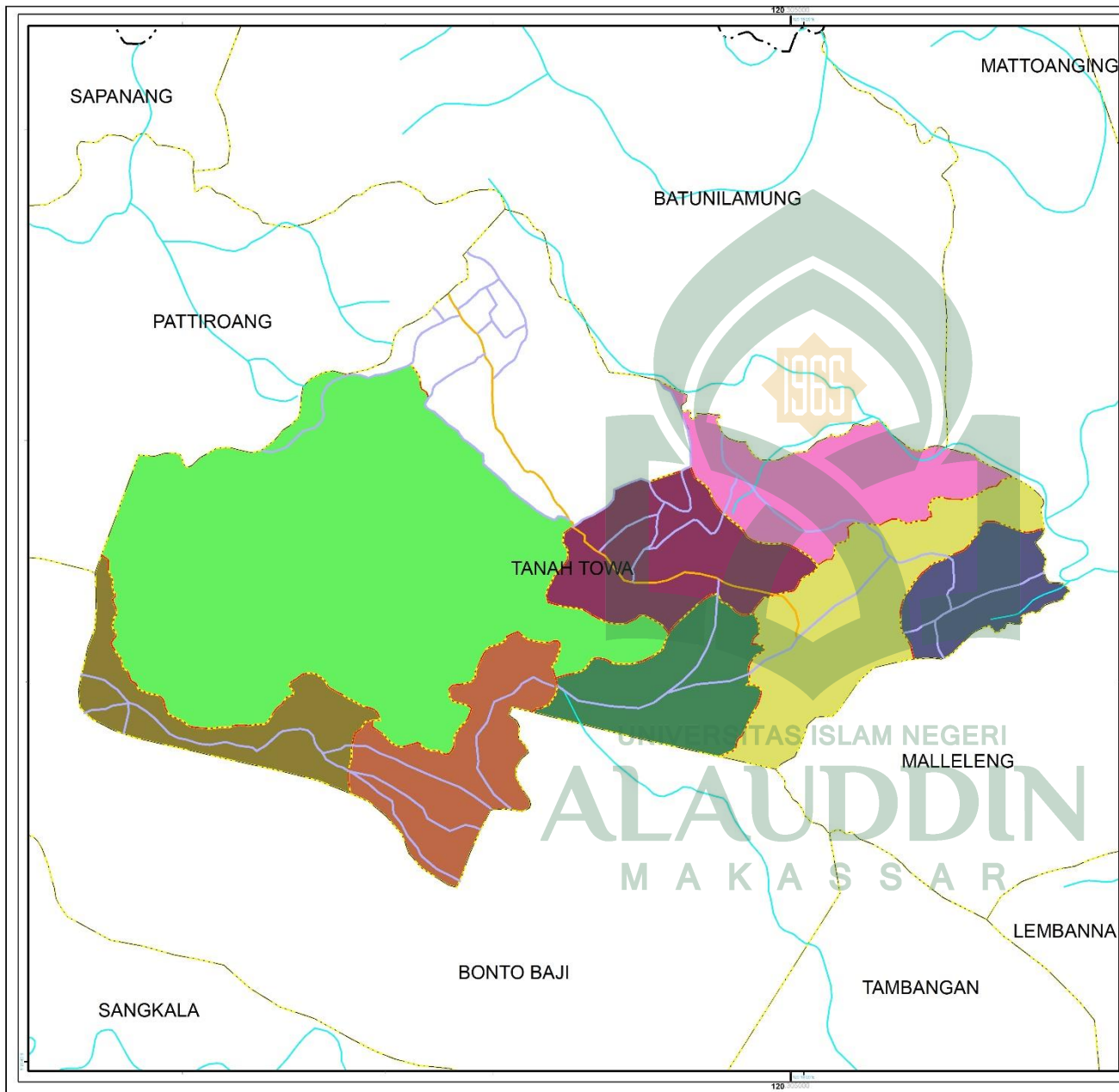
Kawasan adat tidak memperbolehkan adanya modernisasi ataupun kemewahan masuk dalam kawasan sehingga dikenal juga dengan *tana kamase-*

*massea*, berbeda dengan *ipantarang embayya* yang telah mengalami modernisasi. Untuk fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan terletak di luar kawasan adat. Begitupun dengan prasarana modern hanya terdapat diluar kawasan adat seperti jalan aspal, jaringan air bersih dan jaringan telekomunikasi.

# **1. Kearifan Lokal Dalam Membentuk Permukiman Adat Amma Toa Kajang**

*Pasang ri Kajang* atau pesan dari Kajang merupakan suatu pesan, petunjuk, arahan dan aturan bagi masyarakat adat Amma Toa Kajang dalam menjalankan kehidupannya. *Pasang* mencakup segala aspek kehidupan yakni hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dengan konsep *tau kamase-mase* (Orang yang hidup sederhana).

Aturan adat juga mencakup pengaturan permukiman, dimana terdapat aturan-aturan yang mengatur secara spesifik mengenai lingkungan permukiman. Dimana pembangunan harus sesuai dengan bentang alam dan material yang alamiah. Tidak diperbolehkan menggunakan modernisasi dalam kawasan adat yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan atau konsep *kamase-mase* itu sendiri. Berikut adalah beberapa *pasang* yang terkait dengan permukiman.



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR :

PETA ADMINISTRASI KAWASAN ADAT AMMA TOA  
KECAMATAN KAJANG

SKALA DAN ARAH MATA ANGIN :

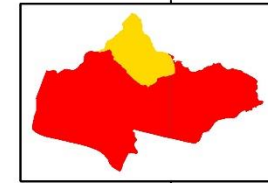
1:18,000

0 0.2 0.4 0.8 1.2  
KM



INSERT :

KECAMATAN KAJANG



Legenda

Pembagian Administrasi

--- Batas Desa  
--- Batas Desa  
--- Jalan Arteri  
--- Sungai

DUSUN BALAMBNA  
DUSUN BENTENG  
DUSUN BONGKINA  
DUSUN LURAYA  
DUSUN PANGI  
DUSUN SOBBU  
DUSUN TOMBOLO  
HUTAN ADAT

Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi Dan Grid Universal Transverse Mercator  
Zona UTM : 51s

NAMA MAHASISWA

Satriani 60800113014

NAMA DOSEN :

1. Nursyam AS, S.T.,M.Si  
2. Risnawati K, S.T.,M.Si

SUMBER DAN RIWAYAT PETA :

Potensi Desa, RTRW kabupaten  
BPS Indonesia 2010  
Foto Udara Kabupaten Bulukumba

Tabel 8. *Pasang Ri Kajang* Terkait Permukiman Adat

No	Aspek/Objek Kajian	<i>Pasang Ri Kajang</i>	Interpretasi
1	Orientasi Bangunan	<i>Naiya bolaya di tana kamase-masea tanakulle nadalleki borong karasayya, tanakulle nadalleki allu mannyallukia, naiya kulle dihoja passiringangnga</i>	Permukiman dalam kawasan adat harus memperhatikan arah peletakannya yakni tidak boleh menghadap pada tempat yang disakralkan (keramat) yakni hutan keramat dan lembah dalam.
2	Pola Permukiman	<i>Naiya parasangangnga kunni rua, parasangang lau na parasangang raya</i>	Pola permukiman dalam kawasan adat tidak menentu sebab peletakan rumah harus sesuai dengan bentang alam dan arah yang telah ditetapkan.
3	Sarana dan Prsarana Dasar Permukiman	<i>Punna a'rakko conde takkeke cinde tarimba-rimba ba'leang Tuliko rangngang Doro laukang Limba</i>	Konsep <i>tau kamase-masea</i> (sederhana) tertanam dalam masyarakat adat Amma Toa Kajang sehingga mereka bisa menerima dan merasa cukup terhadap sarana prasarana yang telah ditetapkan adat. Karena jika ingin menikmati kemewahan atau modernisasi harus diluar dari kawasan adat.
4	Hutan ( <i>borong</i> )	<i>Jagai linoa lollong bonena kammayya tompa langika siagang rupa taua siagang boronga</i>	Menjaga bumi sebagai bentuk kesyukuran dan upaya pelestarian sumber daya, khususnya hutan sebagai induk kehidupan yang tidak boleh dirusak.
5	Kebijakan Pemerintah	<i>"Punna lanro Tana lanibicara Jarunggi Ada'a, Bannang Panjai'i Pammarentaya, mingka punna Pammarentaang lanibicara (Atoran Pammarentah), Nakua Jarunggi Pammarentaya, Bannang Panjai'i Ada'a</i>	Dalam hal penentuan kebijakan di dalam kawasan adat maka pemerintah akan berkoordinasi dengan pemangku adat atau <i>a'borong</i> (bermusyawarah)
6	Pengaturan Lahan	<i>Punna donro koko, punna lappara galung</i>	Penggunaan lahan dalam kawasan adat diatur oleh pemilik lahan sendiri namun tetap berpedoman pada aturan adat dalam pengelolaannya yakni memperhatikan bentang alam, tanah berbukit cocok sebagai perkebunan atau pertanian sedangkan tanah datar cocok untuk areal persawahan.
7	Konsep Keberlanjutan	<i>Punna nitabbangngi kayua, nipappirangngangngi angngurangngi bos, appatanre' tumbusu, napau turiolowa</i>	Keberlanjutan dalam kawasan adat mencakup sosial, ekonomi dan lingkungan yang saling berhubungan. Adanya aturan yang mengikat mampu membangun sikap yang bijak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan lingkungan. Karena Suku Amma Toa Kajang percaya penebangan hutan atau eksploitasi yang berlebihan akan mengganggu siklus alam dan mendatangkan bencana.

Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2017

Dalam permukiman adat, juga terdapat aktivitas masyarakat adat yang dipengaruhi oleh adat dan berperan dalam membentuk permukiman adat tersebut. Konsep *tau kamase-masea* dalam *pasang ri Kajang* diwujudkan baik dalam kehidupan ekonomi untuk masyarakat adat yang selalu merasa cukup, lingkungan untuk menciptakan kawasan yang lestari melalui konservasi lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam yang arif serta sosial adalah nilai yang dibangun dalam masyarakat adat adalah sama rata, gotong royong dan saling menghargai satu sama lain.

a Sosial

Rasa persaudaraan yang kuat antar masyarakat adat sangat tinggi. Berdasarkan paham tentang gotong royong dan bersatu agar dapat saling membantu dan adat tetap lestari. Komitmen komunitas adat Amma Toa terhadap *pasang* merupakan suatu kekuatan, dalam *pasang* dikenal filosofi: *Abbulo sipappa'*, *a'lemo sihatu*, *tallang sipahua*, *manyu' siparampe'*, *lingu sipakainga'*, *sallu' riajoa*, *ammolo riadahang* untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

- 1) *Abbulo sipappa'* adalah sebatang bambu yang dijadikan simbol pemersatu untuk menjaga harmonisasi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta antara sesama warga masyarakat. Pasang tersebut menjelaskan, bahwa suatu masyarakat dapat hidup bersatu dan harmonis jika warganya



menyatu dengan pimpinannya, bagaikan sebatang pohon bambu yang tumbuh subur dengan ranting dan dedaunan yang lengkap, ditopang oleh akar yang kuat.

- 2) *A'lemo sihatu* merupakan simbol kebulatan tekad untuk bersatu bagaikan jeruk sebiju. Jeruk dijadikan simbol karena bentuknya bulat dan terdiri atas beberapa komponen, mulai dari kulit, isi dan rasanya bervariasi. Kulit jeruk terdiri atas kulit luar yang tebal membungkus seluruh isinya. Sementara isi jeruk berupa ulasan-ulasan di dalamnya terdiri atas butiran-butiran yang berlapis-lapis disertai dengan beberapa biji. Hal itu menggambarkan komunitas adat yang terdiri atas Amma Toa sebagai pelindung yang berpedoman pada pasang diibaratkan sebagai kulit jeruk yang berfungsi melindungi isinya. Sedangkan warga masyarakat memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda diibaratkan sebagai isi jeruk yang rasanya beraneka ragam.

- 3) *Tallang sipahua, manyu' siparampe* merupakan nilai yang mengandung perasaan empati dan solidaritas untuk membantu sesamanya. Esensi dari perasaan empati adalah menyelami perasaan orang lain melalui perasaan diri sendiri. Adanya perasaan empati mendorong seseorang untuk membantu atau

menolong sesamanya. Wujud tolong-menolong tersebut tampak pada berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan individu atau keluarga dalam masyarakat, misalnya kegiatan membangun rumah, kegiatan pertanian, upacara perkawinan, kelahiran, *akkattere*, kematian dan sebagainya. Wujud kepedulian Amma Toa adalah senantiasa hadir dalam berbagai undangan yang dilakukan oleh warga masyarakat, memberikan pertolongan atau pengobatan kepada yang sakit, dan memberikan nasihat kepada warga masyarakat terutama yang melakukan kesalahan atau pelanggaran adat.

- 4) *Sallu ri ajoka, ammulu ri adahang, nanigaukang sikontu passurona pamarenta* (mengikuti alur yang telah ditentukan pada waktu membajak dan mengikuti seruan dari pemerintah). Maksudnya adalah melaksanakan segala ketentuan yang digariskan dalam pasang, maupun kesepakatan dalam *abborong*, demikian pula seruan dari pemerintah. Ketentuan tersebut harus dilaksanakan secara tegas dan tepat sasaran. Amma Toa menuntun warga masyarakat melaksanakan ketentuan dan aturan tersebut dalam rangka stabilitas kehidupan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat adat Amma Toa dilakukan pula upaya pengendalian yakni terdapat hukum adat yakni berupa sanksi dan proses pengadilan yang unik. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

1) Hukum Adat

Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat Amma Toa akan mendapatkan sanksi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat, mulai dari hukuman paling ringan sampai paling berat.

a) Hukuman paling ringan atau disebut juga *cappa babala* adalah keharusan membayar denda sebesar 12 real ditambah satu ekor kerbau.

b) Satu tingkat di atasnya adalah *tangga ba'bala* dengan denda 33 real ditambah satu ekor kerbau.

c) Denda paling tinggi adalah *poko ba'bala* yang diharuskan membayar 44 real ditambah dengan seekor kerbau. Mata uang real yang digunakan dalam hal ini hanya pada nilainya, karena uang yang digunakan adalah “uang benggol” yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu:

- a) *Tunu Panroli*, caranya masyarakat adat berkumpul dan harus memegang linggis (*tunu panroli*) yang membara setelah dibakar. Bagi orang yang tidak bersalah maka mereka tidak akan merasakan panas dari linggis yang dibakar tersebut, sementara untuk orang yang bersalah akan merasakan panas dari linggis tersebut.
- b) *Tunu Passau*, jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan Kawasan Adat Amma Toa, maka pemangku adat akan menggunakan *Tunu Passau*. Caranya Amma Toa akan membakar kemenyang dan membaca mantra yang dikirimkan kepada pelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar.

Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas dalam menegakkan hukum membuat masyarakat Kawasan Adat Amma Toa Kajang sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat. Sejak dipilih sebagai pemimpin adat.

## b Ekonomi

Interpretasi kesederhanaan dapat dilihat dari upaya menciptakan masyarakat yang kuat dan tahan terhadap intervensi atau pun modernisasi yang terus berkembang.

Sehingga mereka tetap mengandalkan perangkat tradisional dalam mengelola sumber daya alam mereka agar dapat bertahan hidup. Masyarakat Kawasan Adat Ammatoa menganut sistem perekonomian tradisional dimana masyarakat memusatkan kegiatan ekonominya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya karena mereka selalu bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

Adapun mata pencaharian masyarakat adat Amma Toa Kajang adalah sebagai berikut:

1) Pertanian dan Perkebunan

Kegiatan pertanian dan perkebunan dalam kawasan adat memperhatikan bentang alam agar hasil produksi baik dan alam tetap terjaga. Dalam pemanfaatan lahan untuk

pertanian juga diatur dalam *pasang* yang berbunyi

“*punna donro koko, punna lappara galung*” artinya adalah jika lahan berbukit cocok untuk kebun, jika lahannya datar cocok untuk sawah.

Dalam kawasan adat, peruntukan lahan sawah terdapat di Dusun Tombolo, Dusun Pangi dan Dusun Bongkina dengan luas 36 Ha pada kemiringan 0-2%. Areal persawahan pada lahan yang datar agar mempermudah

dalam pengairan sawah. Karena air mengalir dari tempat yang tinggi (berbukit) yang berasal dari mata air disekitar hutan dan sungai. Hasil dari kegiatan bertani dan berkebun digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebagiannya dapat dijual. Namun terdapat nilai kearifan lokal lainnya dalam kegiatan pertanian dalam kawasan Adat Amma Toa yakni terdapat sawah adat atau sawah yang hasilnya akan diberikan kepada Amma Toa yang menjabat.

## 2) Beternak

Kegiatan beternak dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang seperti beternak ayam, sapi, kuda dan kerbau.

Ternak tersebut dibuatkan kandang dan diberi makan agar tidak keluar dan dikhawatirkan dapat merusak

tanaman atau hutan atau pemilik dapat membawa ternaknya mencari makan namun harus dijaga. Ternak

selain dikonsumsi, juga digunakan untuk membantu

aktivitas masyarakat adat Amma Toa. Sapi dan kerbau

digunakan dalam kegiatan membajak sawah yang masih

bersifat tradisional sedangkan Kuda merupakan alat

transportasi masyarakat adat.

### 3) Menenun

Sistem ekonomi tradisional berpengaruh terhadap alat yang digunakan dalam kegiatan ekonomi yang juga bersifat tradisional seperti alat penenun sarung hitam yang masih menggunakan Alat Tenung Bukan Mesin (ATBM) yang dilakukan oleh kaum wanita yang dilakukan di kolom rumah. Kain hitam atau *tope' le'leng* merupakan ikon dari masyarakat adat Amma Toa Kajang yang khas. Adapun sistem penjualannya yakni, pembeli harus memesan. Kain hitam tersebut berasal dari benang putih yang diwarnai dengan daun tarung yakni sejenis tumbuhan yang menghasilkan warna hitam, selama beberapa bulan daun tarung kemudian direndam beberapa hari dalam wadah.



Gambar 7. Kegiatan Menenun Wanita Pada Masyarakat Adat Amma Toa Kajang  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

c Lingkungan

Kawasan adat Amma Toa Kajang menjunjung tinggi kelestarian lingkungan. Pemahaman tentang hutan sebagai induk kehidupan yang mengatur keseimbangan alam agar terhindar dari bencana. Sehingga dalam memanfaatkan hasil bumi, masyarakat tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan memanfaatkan segala potensi alam (sungai, tanaman dan sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan mereka.

*Pasang* tidak mengatur secara khusus mengenai penolakan terhadap modernisasi kecuali untuk aspal. Namun, segala bentuk modernisasi yang dianggap merusak atau mengganggu dalam kawasan adat tidak diperbolehkan. Misalnya, dalam penggunaan *senso* (mesin pemotong kayu) tidak diperbolehkan masuk dalam kawasan adat karena menyebabkan kebisingan dan dapat memotong pohon lebih banyak. Sementara dalam *pasang* yang berbunyi “*punna nitabbangngi kayua, nipappirangngangngi angngurangi bosi, appatanre’ tumbusu, napau turiolowa*” yang artinya jika kayu ditebang akan mengurangi hujan, mengganggu mata air. Hal tersebut menjadi dasar bagi masyarakat adat menolak *senso* untuk mencegah eksploitasi berlebihan sehingga mereka



memotong pohon secara tradisional (menggunakan parang) karena prosesnya yang lama dan akan menjadi acuan untuk mengambil seperlunya saja.

## **2. Sarana dan Prasarana Permukiman Adat Amma Toa Kajang**

### **a Sarana**

#### **1) Rumah**

Urgensi rumah bagi masyarakat adat Amma Toa Kajang sebagai awal dari kehidupan dimulai. Sehingga, menurut kepercayaan yakni berdosa jika menginjakkan kaki ke tanah tanpa bersuci dari rumah terlebih dahulu. Rumah dianggap penting karena merupakan interaksi utama mulai dari lahir sampai meninggal. Rumah dalam kawasan adat biasanya dihuni oleh 1-3 Kepala Keluarga yakni orang tua dan anak-anaknya yang telah berkeluarga. Hal tersebut didasari oleh hubungan emosional yang kuat dalam keluarga yang dibangun dalam masyarakat adat Amma Toa Kajang sehingga mereka yang berkeluarga biasanya butuh waktu 1-2 tahun untuk membangun rumah sendiri.

#### **a) Material**

Material dalam membangun rumah adalah bersifat alamiah. Masyarakat adat Amma Toa Kajang yang

menjaga lingkungannya sehingga dalam pembuatan rumah pun dengan menggunakan bahan baku secukupnya.

Material tersebut, berupa batu, kayu, bambu dan rotan yang diambil dari lingkungan sekitarnya. Selain itu untuk atap rumah tidak menggunakan sesuatu yang berkilau seperti seng karena hal tersebut tidak sesuai dengan konsep *kamase-masea* sehingga atap akan terbuat dari bahan daun ilalang dan beberapa masyarakat juga ada yang menggunakan daun rumbia.

b) Orientasi Rumah

Orientasi rumah dalam permukiman adat Amma Toa

Kajang mengacu pada *pasang* yang berbunyi “*Naiya*

*bolaya di tana kamase-masea tanakulle nadalleki*

*borong karasayya, tanakulle nadalleki allu*

*mannyallukia, naiya kulle dihoja passiringangnga”*

yang artinya dalam kawasan adat arah bangunan

(rumah) tidak boleh menghadap ke hutan keramat dan

lembah yang dalam sehingga perlu dilihat tempat yang

tepat.

Permukiman dalam kawasan adat harus memperhatikan arah peletakannya yakni tidak boleh menghadap pada tempat yang disakralkan (keramat) yakni hutan keramat dan lembah dalam. Untuk membangun rumah, perlu ditentukan *pasiringang* (kavling) yang baik atau yang sesuai oleh *uragi* atau orang yang memiliki keahlian dalam menentukan orientasi bangunan terkait antara keselarasan manusia dan alam.

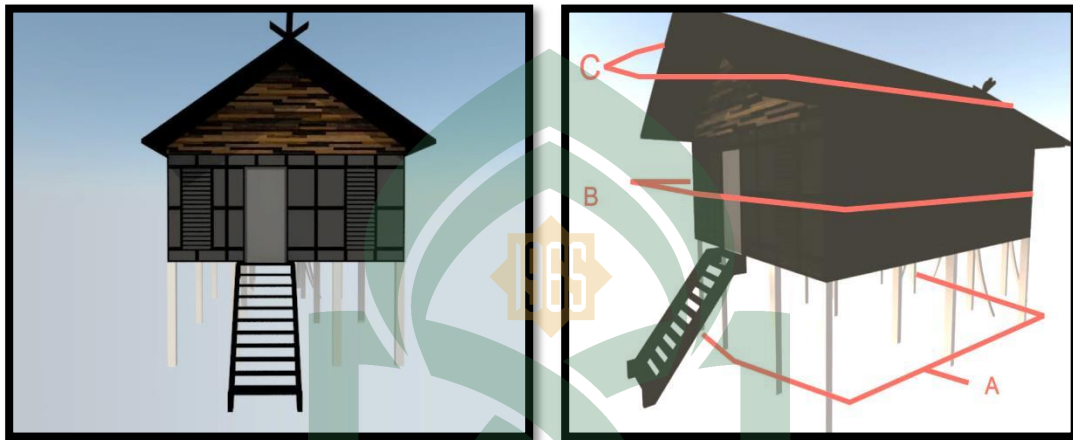
Orientasi rumah, pada dasarnya tidak ada *pasang* yang mengharuskan mengarah ke barat, namun penetapan *pasiringan* lebih mempengaruhi orientasi sehingga arah barat tidak semuanya sama tergantung dari bagaimana *uragi* melihat unsur baik di dalamnya. Adapun arah

barat yang dianggap menghadap kiblat sebagai simbol Islam dalam kawasan adat.

#### c) Struktur dan Fungsi Rumah

Struktur rumah diatur sedemikian rupa dengan meminimalisir bahan baku yang digunakan namun bersifat fungsional berdasarkan model rumah yang telah ditentukan adat seperti pada gambar 4.2. Model rumah tersebut menjadi acuan bagi masyarakat adat untuk

membangun rumah sehingga semua model rumah di Kawasan Adat Amma Toa Kajang berbentuk sama dan merupakan lambang kesetaraan dan kesederhanaan bagi masyarakat adat.



Gambar 8. Desain Rumah dalam Permukiman Adat Amma Toa Kajang  
Sumber: Hasil analisis, Tahun 2017

Pada gambar 4.2 dapat dilihat desain rumah dalam

Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Rumah dalam permukiman adat membentuk 3 ruang dan masing-masing memiliki fungsi (Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2012) sebagai berikut :

A. Bagian A merupakan *siring* atau kolong rumah yang digunakan untuk sebagai gudang, tempat menenun bagi kaum wanita, tempat pertukangan dan menumbuk padi.

B. Bagian B merupakan *kale balla* sebagai ruang inti pada rumah. Karena merupakan ruang hunian dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari.

C. Bagian C merupakan *para* adalah ruang di pada atap rumah. *Para* memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen.

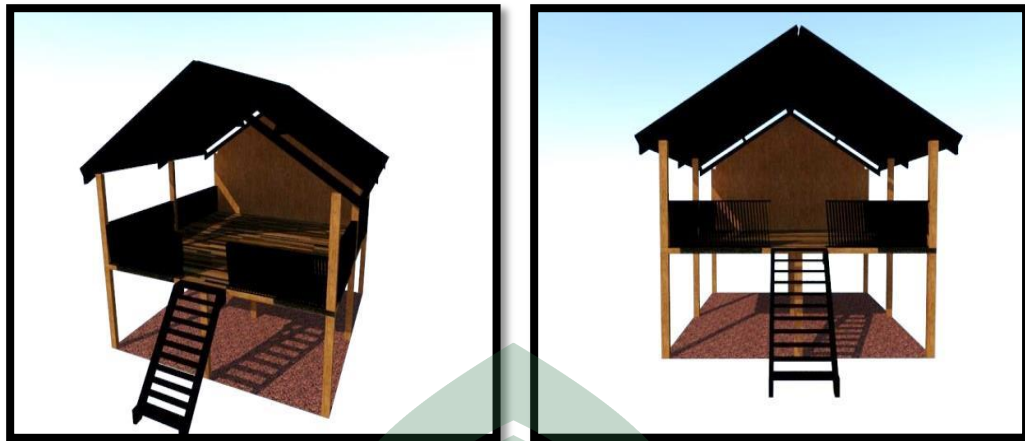
## 2) Pemerintahan

Dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang, Amma Toa sebagai kepala suku merupakan pimpinan dalam kawasan adat atau disebut pemerintah adat. Sementara keberadaan pemerintah diluar kawasan adat tetap diakui, keduanya memiliki peran masing-masing. *Punna lanro Tana lanibicara Jarunggi Ada'a, Bannang Panjai'i Pammarentaya, mingka punna Pammarentaang lanibicara (Atoran Pammarentah), Nakua Jarunggi Pammarentaya, Bannang Panjai'i Ada'a*. Maksud dari *pasang* tersebut adalah dalam kawasan adat masing-masing pemerintah memiliki peran. Pemerintah adat mengurus adat sedangkan pemerintah diluar kawasan adat mengurus pemerintahan seperti untuk pencatatan sipil dan pelestarian kawasan adat dari luar.

### 3) Pendidikan

Tidak terdapat bangunan sekolah formal dalam kawasan adat dikarenakan aturan adat yang melarang adanya modernisasi, sehingga di bangun SDN 351 Amma Towa yang terletak di Dusun Sobbu tepat didepan pintu gerbang Kawasan Adat Amma Toa untuk anak-anak Kajang Dalam yang seragam sekolahnya berbeda dengan seragam pada umumnya yakni berwarna putih hitam. Sehingga untuk mengurangi angka buta huruf dalam kawasan adat, pemerintah membangun *balla a'bacca* untuk masyarakat adat. Bentuk *balla a'bacca* berupa rumah panggung, didalamnya tidak terdapat kursi karena siswa akan duduk bersila.

Aturan adat tidak melarang masyarakat untuk mengenyam pendidikan, namun mereka yang berpendidikan harus memanfaatkan ilmunya dengan baik dan mampu memberikan kontribusi terhadap pelestarian adat.



Gambar 9. Desain *balla a' baca*  
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2017

#### 4) Peribadatan

Orientasi bangunan yang mengarah ke kiblat merupakan bentuk Islamisasi dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Namun, tidak terdapat mesjid dalam kawasan adat sehingga rumah merupakan tempat tinggal sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat adat.

#### 5) Kesehatan

Tidak terdapat fasilitas kesehatan dalam permukiman adat Amma Toa Kajang. Bagi masyarakat yang adat yang sakit biasanya mengunjungi *sangro* (dukung atau tabib) dalam kawasan adat yang menggunakan *baca-baca* dan ramuan herbal yang diracik sendiri dan bahan-bahannya tersedia dalam kawasan adat. Namun, sebagian masyarakat adat juga

berobat di luar kawasan yakni pustu dan puskesmas Amma Toa.

6) Pemakaman

Pemakaman di Kawasan adat Amma Toa Kajang berupa pemakaman umum. Dimana konstruksinya berupa batu dan berbentuk sama. Hal tersebut berdasarkan sifat kesederhanaan dari masyarakat adat.



Gambar 10. Pemakaman

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2017

7) Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik

Dalam permukiman adat Amma Toa memiliki lingkungan yang hijau namun tidak terdapat ruang terbuka hijau seperti taman dan sebagainya karena aturan adat yang mengharuskan setiap rumah memiliki pekarangan atau garis sempadan bangunan yakni 25 m dari jalan. Pekarangan tersebut



digunakan bagi masyarakat untuk tempat bermain anak-anak dan menjemur hasil bumi.

Untuk ruang publik, terdapat baruga yang berupa rumah panggung beberapa fungsi yakni sebagai rumah tamu untuk agenda-agenda dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang dan fungsi lainnya merupakan tempat dilakukannya musyawarah untuk menetapkan suatu keputusan dalam kawasan tersebut (*balla a'borong*).

b Prasarana

1) Jaringan Jalan

Dalam permukiman adat Amma Toa Kajang terdiri atas jalan lokal dan jalan lingkungan. Jalan lokal sebagai jalan utama yang menghubungkan antara *ilalang embayya* dan *pantarang embayya* sedangkan jalan lingkungan adalah jalan yang menghubungkan antar dusun dalam kawasan adat. Jenis konstruksi untuk jalan lokal berupa jalan berbatu sedangkan jalan lingkungan masih berupa pengerasan, setapak dan tanah. Untuk konstruksi perkerasan/sirtu sepanjang 15 Km dan konstruksi jalan tanah sepanjang 10 Km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 11.

Tabel 9. Jaringan Jalan Permukiman Adat Amma Toa  
Tahun 2017

No	Konstruksi Jalan	Panjang (Km)
1	Perkerasan / Sirtu	15
2	Tanah	10
3	Setapak	15

Sumber : Profil Desa Tanah Towa, Tahun 2017



Gambar 11. Jaringan Jalan Sirtu dan Jalan Tanah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

Berdasarkan *pasang* yang dianut oleh masyarakat Amma Toa Kajang, mereka tidak menerima adanya modernisasi seperti pengaspalan atau pengecoran. Jalan batu dan jalan tanah mereka anggap sudah cukup untuk membantu menjalani aktivitas masyarakat didalamnya.

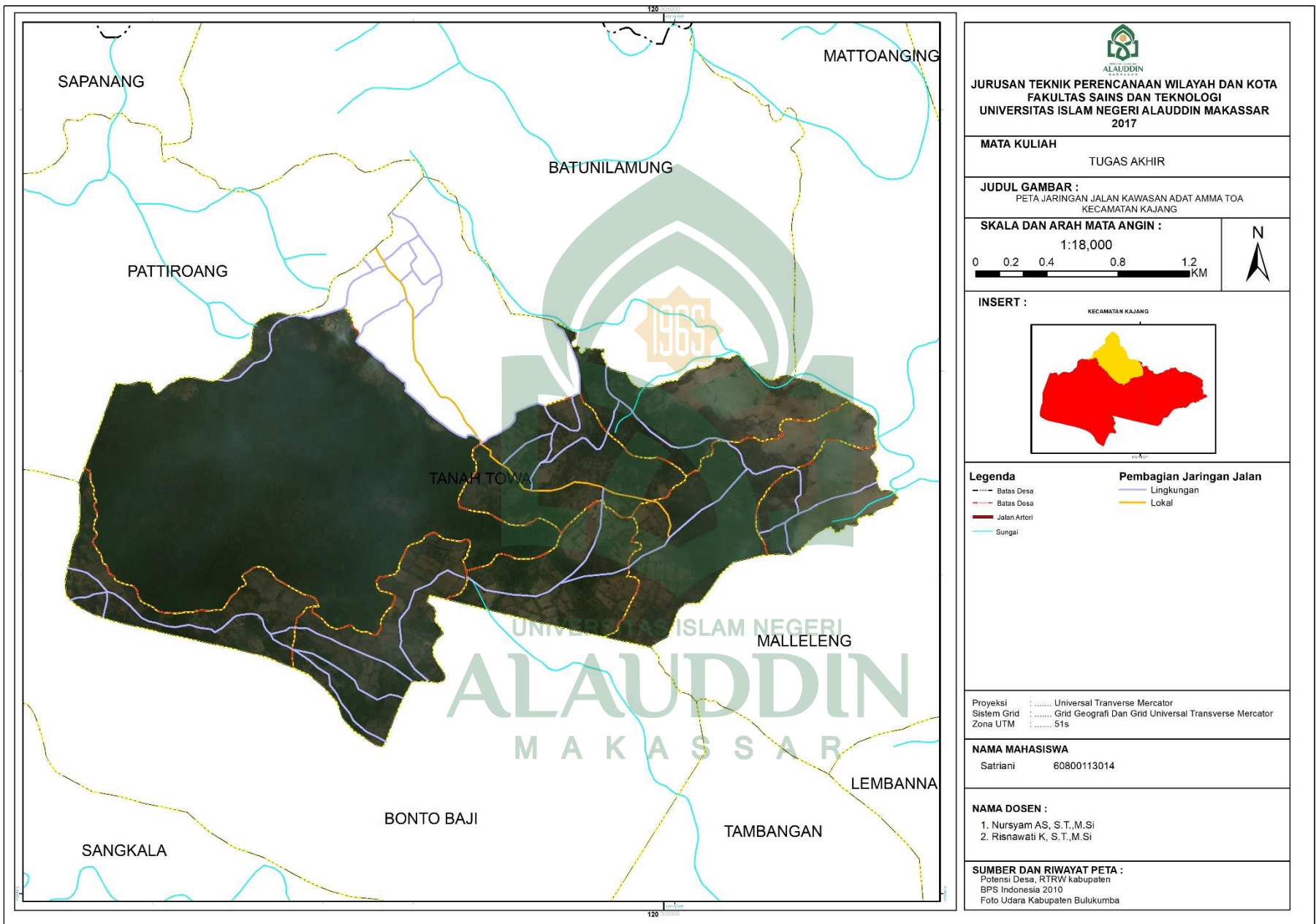
Aturan adat tersebut, merujuk pada upaya konservasi lingkungan dimana dengan konstruksi jalan yang berupa tanah dan batuan akan mencegah penggunaan kendaraan yang dapat mengakibatkan polusi udara dan polusi suara, selain itu dalam kawasan ini tidak boleh terdapat kegiatan yang dapat

mengganggu penyerapan dalam tanah seperti penggunaan aspal.

Dalam sebuah *pasang* yang berbunyi “*rie sallo se're hattu nalallo ulara le'leng a'teko ri linio, punna nalallomi kinni tana sikidi kidia kiama'mi lino*” yang artinya akan datang suatu hari ular hitam yang mengelilingi dunia sampai pada melewati tanah adat akan terjadi kiamat. Menurut kepercayaannya, penafsiran dari “ular hitam” adalah aspal sedangkan “*kiama*” yang dimaksud adalah bencana atau kiamat sugra. Sehingga untuk menghindari bencana tersebut, masyarakat adat menjaga kawasan mereka dan tidak menerima pengaspalan dan segala bentuk modernisasi yang dapat merusak lingkungan dalam kawasan adat. Pengaspalan atau beton dapat mengganggu peresapan air.

## 2) Saluran Pembuang Air (*waterways*)

Saluran pembuang air dalam permukiman adat Amma Toa berupa jaringan drainase dan jaringan irigasi yang saling terkoneksi. Konstruksinya berupa tanah yang terhubung ke sungai dan sawah, karena lingkungan yang konservatif dan tidak terdapat kawasan terbangun sehingga terjadi penyerapan air tanah yang baik.



Konsep yang digunakan dalam saluran pembuang air merupakan sistem konservasi tanah dan air untuk menghindari terkonsentrasinya aliran permukaan di sembarang tempat, yang dapat membahayakan dan merusak tanah yang dilaluinya. Sistem ini mengikuti kondisi fisik pada kawasan adat Amma Toa Kajang. Dimana terdapat 3 macam saluran adalah sebagai berikut:

- a) Saluran Pengelak, dibuat pada bagian atas lereng dari lahan pertanian yang berfungsi untuk menangkap air dari lereng dan menyalurkan ke saluran berumput.
- b) Saluran Terras, berfungsi mengumpulkan air dari areal antar terras dan menyalurkannya ke saluran berumput.
- c) Saluran Berumput, berupa saluran alamiah yang terletak di bagian yang rendah, mampu menyalurkan air dari 2 saluran lainnya menuju sistem sungai.



Gambar 12. Jaringan Drainase  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017



### 3) Jaringan Air Bersih

Dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang jaringan air bersih bersumber dari sumur dan mata air (*turunge*) yang dihubungkan melalui *salu* yakni saluran air yang menggunakan bambu. *Turunge* sebagai jaringan air bersih primer terletak dipinggiran hutan sehingga *salu* akan dibuat dari pinggiran hutan sampai ke permukiman penduduk.

Adapun sumur digunakan oleh warga yang terdapat di setiap perkampungan.



Gambar 13. Sumur dan *salu*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

### 4) Jaringan Listrik

Tidak terdapat jaringan listrik dalam permukiman adat Amma Toa Kajang karena merupakan modernisasi yang dapat membawa pengaruh buruk seperti pembuatan tiang listrik dan pemasangan kabel. Lebih jauh lagi, listrik akan mengantar

modernisasi lainnya seperti TV, kulkas dan sebagainya sehingga dapat menjadi ancaman bagi kelestarian adat. Penerangan yang digunakan dalam permukiman adat disebut *sulo panjoli* lampu pelita yang bahan bakarnya adalah kemiri yang dicampur kapas, namun seiringin perkembangannya minyak tanah juga digunakan sebagai bahan bakar tersebut.

#### 5) Sistem Sanitasi

Sistem sanitasi masyarakat adat Amma Toa Kajang menggunakan sistem cemplung yakni proses pembuangan limbah kotoran manusia yang langsung ke tanah. Tidak terdapat WC atau kakus umum dalam kawasan. Kontruksinya cukup sederhana, kakus dibuat dengan cara menggali tanah sebagai lubang penampungan. Lalu diperkuat dengan bahan penguat, biasanya berupa anyaman bambu, serta di atasnya dibuat bangunan penutup yang dapat dipindahkan bila lubang telah penuh. Untuk menghindari bau yang timbul, lubang pembuangan ditutup serta dilengkapi pipa pembuangan gas.

Pada sistem ini sesuai dengan kondisi tanah permukiman adat Amma Toa yang mudah menyerap air. Dengan biaya yang murah dan sederhana dan tidak menggunakan semen, namun

perlu pemeliharaan Untuk mencegah penyebaran penyakit atau bau, lantai perlu dibersihkan secara teratur.



Gambar 14. Sanitasi Permukiman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

#### 6) Jaringan Persampahan

Sistem persampahan di Kawasan Adat Amma Toa Kajang berupa individual, dimana setiap rumah mengumpulkan sendiri sampah mereka. Dalam kawasan adat tidak banyak menghasilkan sampah karena masyarakat adat dominan menggunakan bahan organik. Namun, tidak ada tempat sampah umum yang disebar sehingga sampah berserakan di sepanjang jalan masuk kawasan adat yang dibawa oleh



pengunjung (tamu), anak-anak dan masyarakat yang kurang sadar lingkungan.

Hal tersebut yang dapat mengganggu kelestarian lingkungan dalam kawasan adat. Namun, bagi masyarakat adat dan komunitas pemerhati adat Amma Toa Kajang biasanya melakukan kerja bakti 3 bulan sekali.

#### 7) Jaringan Telekomunikasi

Sebagai masyarakat adat yang tidak menerima modernisasi maka sistem telekomunikasi di Kawasan Adat Amma Toa Kajang pada awalnya hanyalah surat dan *insting* karena kuatnya hubungan batin antar sesama. Mereka percaya, jika mereka memikirkan kerabat mereka yang jauh maka kerabat tersebut juga akan memikirkannya.

Untuk penggunaan *Handphone* atau telepon tidak dilarang oleh *pasang* jika melakukannya diluar kawasan adat. Selain itu, jaringan seluler dalam kawasan sangat lemah sehingga tidak memungkinkan melakukan komunikasi telepon seluler dalam kawasan adat.

### 3. Pola dan Struktur Permukiman Adat Amma Toa Kajang

#### a Pola Permukiman Adat Amma Toa Kajang

Pada dasarnya dalam penentuan lahan permukiman (*pasiringang*) ditentukan oleh *uragi*. Adapun lahan yang tidak dianjurkan untuk menjadi *pasiringang* maka pemilik bisa melakukan 2 hal, adalah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat dapat membeli lahan lain yang cocok menjadi *pasiringang* (setelah ditentukan *uragi*) dengan cara barter lahan atau harta lainnya atau cukup dengan membeli.
- 2) Masyarakat tetap menggunakan lahan yang tidak cocok tersebut sebagai *pasiringang* meskipun tidak dianjurkan oleh *uragi*. Namun, dipercayai bahwa ketika menentukan tempat membangun rumah yang tidak dianjurkan oleh *uragi* akan mendatangkan bencana. Berdasarkan hasil wawancara, bencana tersebut dapat berupa meninggalnya anggota keluarga dan akan ditimpa kemalangan sampai rumah tersebut sesuai dengan *pasiringan*.

Adapun karakteristik permukiman dalam kawasan adat adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap rumah harus memperhatikan jarak antar rumah dengan rumah dan antar jalan dengan rumah yakni  $\pm 25$  m. Dalam hal

ini, permukiman adat telah ditetapkan garis sempadan bangunan dan daerah milik jalan.

- 2) Setiap rumah memiliki lahan untuk pekarangan, selain itu dapat berfungsi sebagai tempat bermain anak dan menjemur hasil bumi. Hal tersebut dapat sejalan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) dan koefisien dasar hijau (KDH) yang telah diatur selain untuk fungsional juga terkait aspek lingkungan.

Terkait dengan pola permukiman yang terdapat dalam kawasan adat karakteristiknya membentuk pola permukiman mengelompok (*cluster*), hal ini disebabkan karena adanya kepemilikan lahan. Sistem kepemilikan lahan tersebut mempengaruhi pemilihan *pasiringan* (kavling rumah) sehingga dalam suatu kelompok permukiman terdapat hubungan kekerabatan.

Pola ruang dalam kawasan adat Amma Toa terdiri atas kawasan lindung yakni hutan adat dan sempadan sungai, sedangkan untuk kawasan budidaya terdiri atas permukiman, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campuran dan pertanian lahan basah serta ruang terbuka hijau. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Pola Ruang Kawasan Adat Amma Toa Kajang

No	Jenis	Luas (Ha)
<b>1</b>	<b>Kawasan Lindung</b>	<b>348</b>
	Hutan Adat	331
	Sempadan Sungai	17
<b>2</b>	<b>Kawasan Budidaya</b>	<b>171</b>
	Permukiman	50
	Lahan pertanian kering	73
	Lahan pertanian kering campuran	10
	Lahan pertanian basah	36
	Ruang terbuka hijau	2
	<b>Jumlah</b>	<b>519</b>

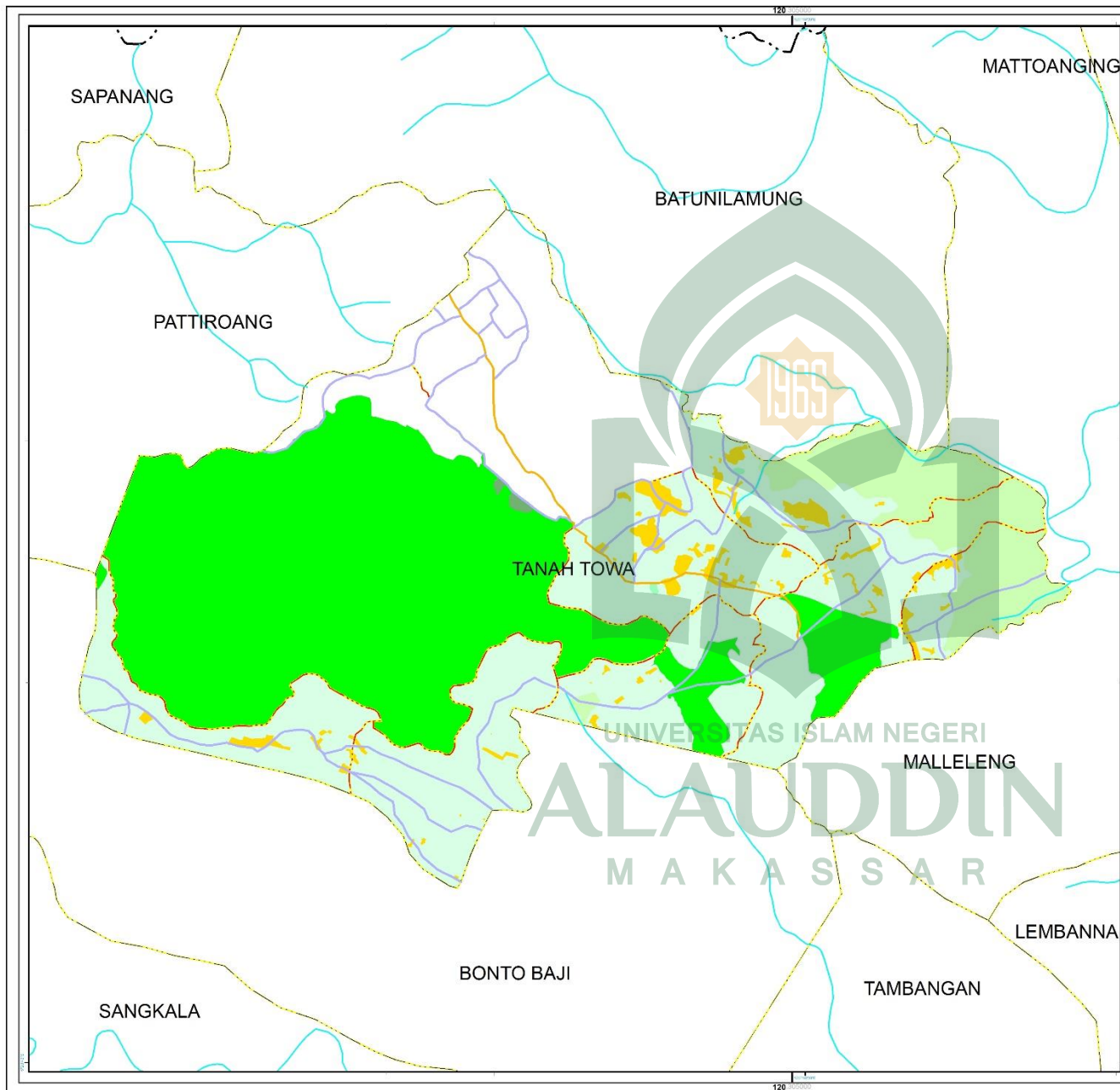
Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2017

b Struktur Permukiman Adat Amma Toa Kajang

Struktur permukiman dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang dibentuk untuk membantu pelaksanaan aktivitas dalam kawasan adat. Dalam pusat dalam kawasan adat adalah tempat yang memiliki banyak fungsi atau sebagai inti dalam permukiman adat. Dusun Sobbu sebagai kawasan yang menghubungkan antara *ilalang embayya* (kawasan adat) dan *ipantarang embayya* (kawasan diluar adat) sehingga terdapat jalan utama yang menjadi akses utama bagi masyarakat adat. Selain itu, rumah Amma Toa sebagai pemimpin adat dapat dianggap sebagai kantor pemerintah karena masyarakat adat dan masyarakat diluar adat sering berkunjung untuk suatu urusan.

Dalam sistem adat Amma Toa Kajang tidak mengenal adanya tingkatan sosial karena konsep *tau kamase-masea* yang mereka anut mengajarkan untuk tidak sombong dan bersikap sederhana. Sehingga berpengaruh terhadap struktur permukimannya, dimana rumah ketua adat

(Amma Toa) tidak berbeda dengan rumah masyarakatnya dan terletak ditengah-tengah kelompok permukiman masyarakat lainnya. Jaringan jalan untuk membentuk aksesibilitas di Kawasan adat adalah jalan lokal yang terdapat di Dusun Sobbu dan Dusun Benteng sebagai jalan utama. Sebagai jalan utama yang menghubungkan kawasan adat dan kawasan diluar adat maka menjadi pusat pergerakan, hal ini dapat dilihat dari segi penggunaannya yakni bagi pengunjung, anak-anak yang bersekolah, masyarakat yang mencari kebutuhan di luar kawasan adat dan sebagainya. Sementara untuk sistem pergerakan dalam kawasan adat lebih kepada kegiatan ekonomi seperti masyarakat yang pergi berkebun dan sebagainya



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR :

PETA SEBARAN POLA RUANG KAWASAN ADAT AMMA TOA  
KECAMATAN KAJANG

SKALA DAN ARAH MATA ANGIN :

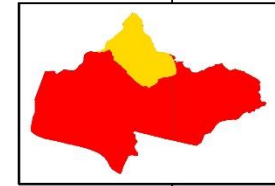
1:18,000

0 0.2 0.4 0.8 1.2 KM



INSERT :

KECAMATAN KAJANG



Legenda

--- Batas Desa  
--- Batas Desa  
--- Lingkungan  
--- Lokal  
--- Sungai

Sebaran Pola Ruang

■ Hutan Adat  
■ Permukiman  
■ Pertanian L. Kering Campuran  
■ Pertanian Lahan Basah  
■ Pertanian Lahan Kering  
■ Ruang Terbuka Hijau

Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi Dan Grid Universal Transverse Mercator  
Zona UTM : 51s

NAMA MAHASISWA

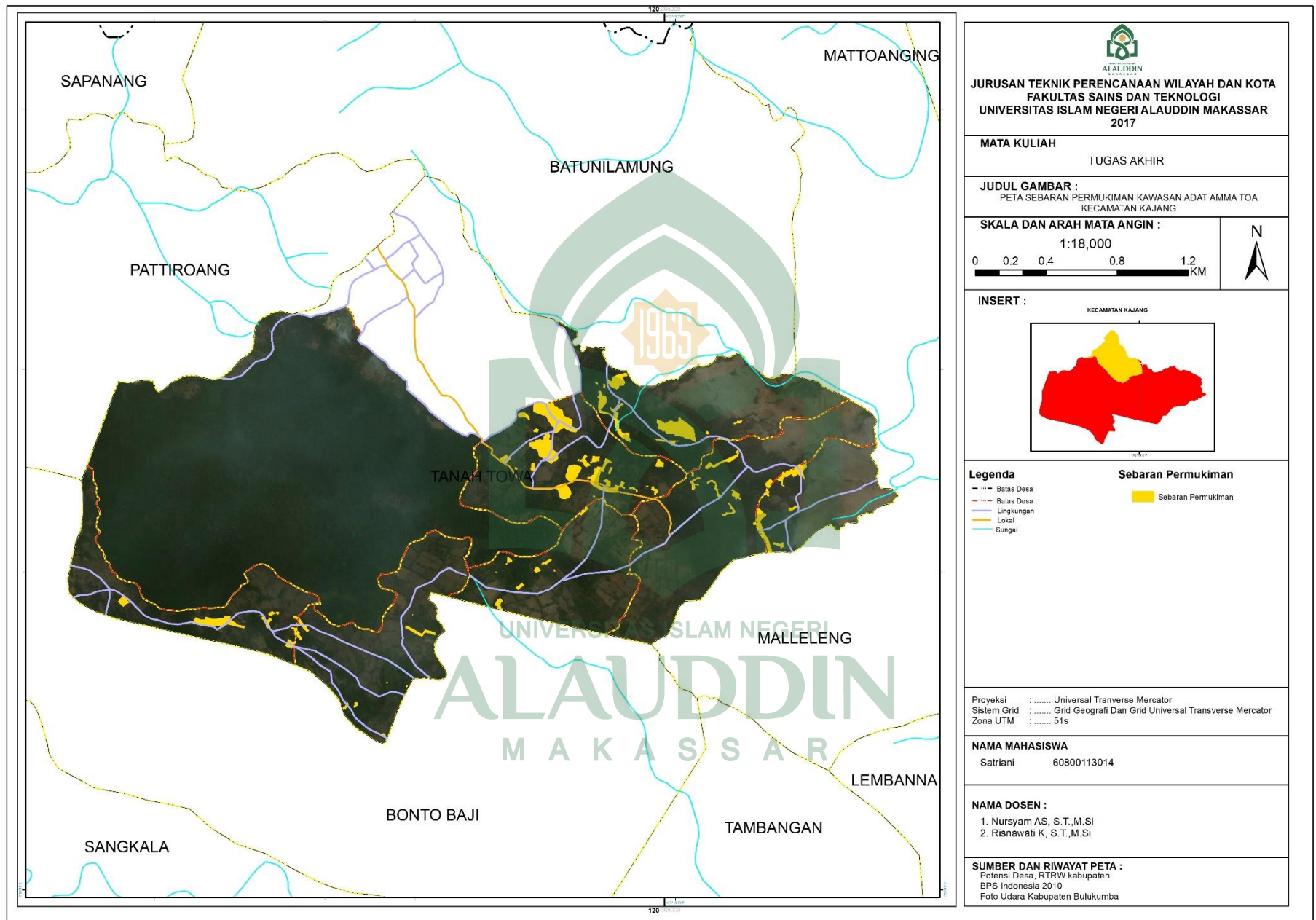
Satriani 60800113014

NAMA DOSEN :

1. Nursyam AS, S.T., M.Si  
2. Risnawati K, S.T., M.Si

SUMBER DAN RIWAYAT PETA :

Potensi Desa, RTRW kabupaten  
BPS Indonesia 2010  
Foto Udara Kabupaten Bulukumba





**C. Strategi Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis**

**1. Evaluasi Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis**

Penetapan kawasan strategis dipengaruhi oleh kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Permen PU No 15 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional. Dalam hal ini, Permukiman Adat Amma Toa Kajang termasuk dalam tipologi kawasan warisan budaya/adat tertentu. Setiap tipologi memiliki strategi penanganan yang berbeda-beda, dalam hal Permukiman Adat Amma Toa sebagai kawasan strategis maka perlu diidentifikasi pencapaian strategi dalam penangan kawasan adat adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Penilaian Kegiatan Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis

No	Kegiatan Pelestarian	Skor
<b>A</b>	<b>Pelindungan kawasan adat yang dikoordinasikan dengan pengelola kawasan (Masyarakat Adat Amma Toa)</b>	
1	Penetapan kawasan adat	10
	Kawasan adat merupakan deliniasi dari 7 dusun dalam Desa Tanah Towa yakni Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Balambina, Dusun Lurayya dan Dusun Tombolo.	
2	Penetapan tujuan dan wujud perlindungan	10
	Tujuan penetapan kawasan adat yakni untuk menjaga kelestarian adat serta keseimbangan lingkungan yang terjaga dalam kawasan, wujud perlinfungannya adalah pemerintah memberikan hak kepada masyarakat adat untuk mengelolah kawasan adatnya sendiri.	
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>
<b>B</b>	<b>Perwujudan kawasan inti</b>	
1	Penetapan jenis	10
	Dalam kawasan adat didominasi oleh permukiman, hal ini sesuai dengan penetapannya sebagai permukiman adat provinsi Sulawesi Selatan.	
2	Penetapan intensitas	10
	Permukiman adat mengatur tentang pemanfaatan lahan serta aturan terkait	



No	Kegiatan Pelestarian	Skor
	jarak antar bangunan dan jalan serta pengauran terkait lahan terbangun yang tidak boleh mengganggu resapan air.	
3	Penetapan pengelolaan	10
	Pengelolaan permukiman adat Amma Toa Kajang yakni diberikan kepada masyarakat adat. Hal ini dimaksud agar permukiman adat dapat dijalankan sesuai dengan adat yang berlaku namun pemerintah tetap memberikan dukungan dan upaya pelestarian dari luas kawasan adat.	
4	Penetapan jenis dan standar pelayanan minimal berbasis kearifan lokal dan nilai warisan budaya.	6
	Belum terdapat jenis dan standar pelayanan minimal berbasis adat, karena terdapat pemahaman yang berbeda antara pemerintah dan masyarakat adat dalam menilai standar pelayanan. Namun hingga saat ini, standar pelayanan merupakan aturan adat yang diberlakukan.	
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>
<b>C</b>	<b>Strategi terkait dengan perwujudan kawasan penyangga</b>	
1	Penetapan batas kawasan penyangga	10
	Kawasan penyangga dalam hal ini, adalah daerah diluar kawasan adat yakni Dusun Balagana dan Dusun Jannayya sebagai <i>ipantarang embayya</i> yang ditandai dengan gerbang adat.	
2	Penetapan zonasi dan kegiatan kawasan penyangga	10
	Belum ada penetapan zonasi terhadap kawasan penyangga pada permukiman adat. Namun kegiatan pada kawasan penyangga merupakan pelayanan publik seperti pendidikan, pemerintahan, kesehatan dan sebagainya bagi masyarakat adat Amma Toa Kajang.	
3	Penetapan sistem jaringan prasarana utama yang tidak berpotensi mengganggu keberlanjutan nilai-nilai adat	5
	Prasarana utama seperti jalan, air bersih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan sistem adat yang berlaku. Disisi lain, pemerintah belum mampu melakukan peningkatan kualitas prasarana seperti jalan tanah untuk diubah ke jalan pengerasan atau perbaikan sanitasi masyarakat adat yang menggunakan sistem cemplung.	
4	Penetapan sistem pusat pelayanan kawasan yang tidak berpotensi mengganggu kelestarian nilai-nilai adat, dan memberikan dukungan pengembangan jasa wisata	7
	Dusun Sobbu dalam hasil penelitian merupakan pusat pelayanan dalam kawasan adat. Untuk pengembangan jasa wisata belum begitu dimanfaatkan, pengunjung kawasan adat hanya melakukan perjalanan semata. Seharusnya terdapat pemberdayaan baik dalam kawasan adat maupun kawasan penyangga untuk menjual souvenir khas atau <i>tourist gate</i> untuk masuk dalam kawasan.	
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>88</b>

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2017

Berdasarkan identifikasi pada tabel

Penilaian Kawasan Strategis = 20 + 36 + 32

Penilaian Kawasan Strategis = 88

Nilai skor permukiman adat Amma Toa Kajang sebagai kawasan strategis adalah 89, terdapat pada interval C yakni 70-100 yang berarti telah terdapat kegiatan-kegiatan pelestarian dalam Permukiman Adat Amma Toa Kajang untuk mendukung sebagai kawasan strategis.

## 2. Strategi Pelestarian Permukiman Adat Amma Toa Kajang

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) sebagai analisis untuk menyusun strategi pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang, dimana penekanan bertumpu pada aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dimana data dari ke 4 aspek tersebut diambil dan diperkuat dari hasil pembahasan, analisis dan survey lapangan yang di lakukan sebelumnya. Sesuai data dan informasi yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka faktor-faktor analisis sebagai berikut:

### a Kekuatan (*Strength*)

- 1) Konsep permukiman yang unik berdasarkan arahan *pasang ri Kajang*.
- 2) Kondisi lingkungan yang alamiah dengan hutan sebagai suatu hal yang sangat dijaga atau dikeramatkan.

- 3) Kebijakan pemerintah dalam bentuk penetapan sebagai kawasan lindung kabupaten, Kawasan strategis provinsi dan pengembalian pengelolaan hutan sebagai hutan adat.

b Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Belum ditetapkannya tingkat pelayanan (sarana dan prasarana) berdasarkan auran adat sehingga terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah diluar kawasan adat dan pemerintah dalam kawasan adat.
- 2) Sepanjang jalan masuk menuju permukiman tidak terawat dan terdapat banyak sampah yang dibawa dari luar kawasan adat.
- 3) Pengelolaan yang belum optimal sebagai suatu destinasi wisata budaya.

c Peluang (*Opportunity*)

- 1) Menjadi model permukiman adat yang berbudaya dan berkelanjutan.
- 2) Memiliki budaya yang khas sehingga ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya dan *edutourism*.
- 3) Peningkatan pengelolaan kawasan melalui hasil penelitian dari aspek-aspek yang dikaji dalam adat Amma Toa Kajang.

d Ancaman (*Threat*)

- 1) Pengaruh modernisasi dan budaya luar.

- 2) Regenerasi dalam upaya pengelolaan kawasan adat pada pemuda masyarakat Amma Toa yang kurang.
- 3) Urgensi peningkatan kebutuhan sarana prasarana permukiman masyarakat adat Amma Toa Kajang.

Pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang mendorong upaya pelestarian kawasan adat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar sehingga pelestarian permukiman adat Amma Toa Kajang membutuhkan konsep yang komprehensif. Pelestarian yang berasal dari pemerintah, komunitas adat dan masyarakat luar untuk berkomitmen dan memahami permukiman adat tersebut sebagai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Berikut ini adalah matriks analisis SWOT untuk pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang.

Tabel 12. Matriks SWOT Pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S):</b>  1. Konsep permukiman yang unik berdasarkan arahan <i>pasang ri Kajang</i> . 2. Kondisi lingkungan yang alamiah dengan hutan sebagai suatu hal yang sangat dijaga atau dikeramatkan. 3. Kebijakan pemerintah dalam bentuk penetapan sebagai kawasan lindung kabupaten, Kawasan strategis provinsi dan pengembalian pengelolaan hutan sebagai hutan adat.	<b>Kelemahan (W):</b>  1. Belum ditetapkannya tingkat pelayanan (sarana dan prasarana) berdasarkan auran adat sehingga terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah diluar kawasan adat dan pemerintah dalam kawasan adat. 2. Sepanjang jalan masuk menuju permukiman tidak terawat dan terdapat banyak sampah yang dibawa dari luar kawasan adat. 3. Pengelolaan yang belum optimal sebagai suatu destinasi wisata budaya.
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Peluang (O):</b>  1. Menjadi model permukiman adat yang berbudaya dan berkelanjutan. 2. Memiliki budaya yang khas sehingga ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya dan <i>edutourism</i> . 3. Peningkatan pengelolaan kawasan melalui hasil penelitian dari aspek-aspek yang dikaji dalam adat Amma Toa Kajang.	  1. Mengembangkan konsep permukiman adat sebagai model permukiman yang berbudaya dan berkelanjutan. 2. Memanfaatkan kekhasan adat untuk dikembangkan sebagai wisata budaya dan <i>edutourism</i> serta pengembangan ekonomi masyarakat untuk menjual souvenir atau jasa pakaian adat yang hendak masuk ke kawasan adat. 3. Merencanakan pembangunan perpustakaan adat atau sekolah adat yang khusus untuk mempelajari adat Amma Toa Kajang serta hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam kawasan tersebut. 4. Peningkatan sinergitas antara pemerintah dan pemangku adat Amma Toa Kajang untuk bersama dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian permukiman adat Amma Toa Kajang.	  1. Pembuatan konsep sarana-prsarana yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat namun tidak bertentangan dengan adat. 2. Penyediaan tempat sampah, agar sampah tidak dibuang sembarang di dalam permukiman adat. 3. Inovasi dalam pengelolaan kawasan adat yang dikembangkan dari <i>pasang</i> dan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Adat Amma Toa Kajang.
<b>Ancaman (T):</b>  1. Pengaruh modernisasi dan budaya luar; 2. Regenerasi dalam upaya pengelolaan kawasan adat pada pemuda masyarakat Amma Toa yang kurang;	  1. Memanfaatkan teknologi sebagai suatu wadah memperkenalkan budaya seperti blog dan perpustakaan digital hasil penelitian di kawasan adat Amma Toa Kajang.	  1. Pendidikan adat sejak dini untuk membangun generasi adat yang kuat dan mampu mempertahankan budaya Amma Toa Kajang. 2. Peningkatan kualitas pelayanan sarana-

Lanjutan tabel 12.

3. Urgensi peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman masyarakat adat Amma Toa Kajang.	<p>2. Meningkatkan peran pemuda melalui peningkatan SDM dan pemberdayaan dalam upaya pelestarian kawasan adat melalui sekolah adat dan sebagainya.</p> <p>3. Meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana permukiman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Kajang Dalam melalui mediasi dengan pemangku adat yang tentunya tetap sejalan dengan aturan adat yang berlaku.</p>	<p>prasarana permukiman adat Amma Toa Kajang.</p> <p>3. Pemberdayaan masyarakat dan pengunjung kawasan adat untuk bersama menjaga dan melestarikan permukiman adat Amma Toa Kajang dengan berpegang pada adat dan tidak merusak lingkungan dalam kawasan adat.</p>
---	--	--

Sumber : Hasil analisis Tahun 2017



Tabel 13. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari Faktor Internal

No	Faktor	Bobot	Rating	B x R
1	<b>Kekuatan</b>			
	Konsep permukiman yang unik berdasarkan arahan <i>pasang ri Kajang</i> .	0,3	4	1,2
	Kondisi lingkungan yang alamiah dengan hutan sebagai suatu hal yang sangat dijaga atau dikeramatkan.	0,1	3	0,3
	Kebijakan pemerintah dalam bentuk penetapan sebagai kawasan lindung kabupaten, Kawasan strategis provinsi dan pengembalian pengelolaan hutan sebagai hutan adat.	0,1	3	0,3
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>	<b>7</b>	<b>1,8</b>
2	<b>Kelemahan</b>			
	Belum ditetapkannya tingkat pelayanan (sarana dan prasarana) berdasarkan auran adat sehingga terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah diluar kawasan adat dan pemerintah dalam kawasan adat.	0,2	2	0,4
	Sepanjang jalan masuk menuju permukiman tidak terawatt dan terdapat banyak sampah yang dibawa dari luar kawasan adat.	0,2	2	0,4
	Pengelolaan yang belum optimal sebagai suatu destinasi wisata budaya.	0,1	1	0,1
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>	<b>5</b>	<b>0,9</b>
	<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>2,7</b>

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2017

Tabel 14. Pembobotan Analisis SWOT ditinjau dari Faktor Eksternal

No	Faktor	Bobot	Rating	B x R
1	<b>Peluang</b>			
	Model permukiman adat yang berbudaya dan berkelanjutan	0,3	4	1,2
	Memiliki budaya yang khas sehingga ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya dan <i>edutourism</i> .	0,1	3	0,3
	Peningkatan pengelolaan kawasan melalui hasil penelitian dari aspek-aspek yang dikaji dalam adat Amma Toa Kajang.	0,1	3	0,3
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>	<b>10</b>	<b>1,8</b>
2	<b>Ancaman</b>			
	Pengaruh modernisasi dan budaya luar	0,2	4	0,8
	Regenerasi dalam upaya pengelolaan kawasan adat pada pemuda masyarakat Amma Toa yang kurang	0,2	4	0,8
	Urgensi peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman masyarakat adat Amma Toa Kajang.	0,1	3	0,3
	<b>Jumlah</b>	<b>0,5</b>	<b>11</b>	<b>1,9</b>
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>3,7</b>
<b>Total</b>			<b>33</b>	<b>7,3</b>

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2017

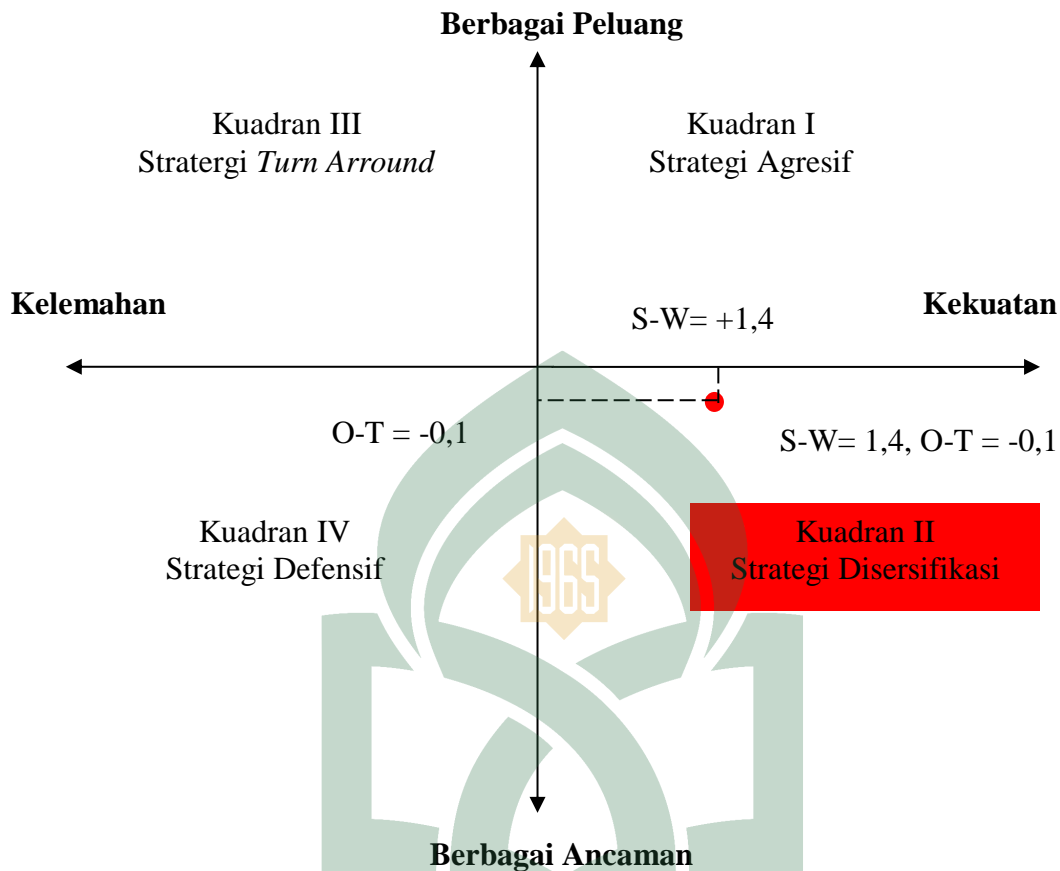
## ➤ Faktor Internal:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 2,7 - 1,3 = 1,4 \quad (+)$$

## ➤ Faktor Eksternal :

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 1,8 - 1,9 = -0,1 \quad (-)$$





Gambar 15. Grafik Analisis SWOT

Sumber: Hasil Analisi, Tahun 2017

Dari grafik analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang berada pada kuadran II (positif, negatif). Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi S-T. Berdasarkan analisis SWOT tersebut di atas maka hasil analisis mengenai strategi kebijakan pengembangan Permukiman Adat Amma Toa Kajang digunakan Strategi (ST) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a Mengembangkan konsep permukiman adat sebagai model permukiman yang berbudaya dan berkelanjutan.
- b Memanfaatkan kekhasan adat untuk dikembangkan sebagai wisata budaya dan *edutourism* serta pengembangan ekonomi masyarakat untuk menjual souvenir atau jasa pakaian adat yang hendak masuk ke kawasan adat.
- c Merencanakan pembangunan perpustakaan adat atau sekolah adat yang khusus untuk mempelajari adat Amma Toa Kajang serta hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam kawasan tersebut.
- d Peningkatan sinergitas antara pemerintah dan pemangku adat Amma Toa Kajang untuk bersama dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian permukiman adat Amma Toa Kajang.

#### **D. *Permukiman Adat Amma Toa Dalam Perspektif Islam***

Islam adalah agama yang sempurna, di dalamnya terdapat berbagai syariat yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri baik syariat beribadah kepada Allah swt. syariat kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat bahkan syariat terhadap lingkungannya. Al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum syariat Islam telah menjelaskan kepada manusia bagaimana mereka menjalani kehidupannya baik mereka yang hidup di kota dan pedesaan tidak terkecuali bagi mereka masyarakat adat.

Masyarakat adat Amma Toa merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang telah bertahan selama bertahun-tahun. Keberadaan masyarakat

adat Amma Toa merupakan bukti kekuasaan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Hujarat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

*Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Kementerian Agama RI, 2012).*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir ayat tersebut yang menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan manusia bahwa Allah swt. menciptakan manusia bersuku-suku dengan berbagai kebudayaan yang berbeda sebagai bukti kekuasaanNya dan agar mereka saling kenal mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dan jenis kelamin. Hal tersebut sejalan dengan konsep *tau kamase-masea* yang diterapkan dalam masyarakat adat Amma Toa untuk bersikap sederhana dan tidak membanggakan diri atau sombong satu sama lain. Sehingga *image* yang terlihat dalam permukiman adat adalah kesetaraan tanpa membedakan satu sama lain.

Pada awalnya *patuntung* merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Amma Toa Kajang, namun penyebaran Islam telah masuk di kawasan adat tersebut yang diterima oleh *Bohe Sallang* (Amma Toa pertama yang masuk Islam) hal ini sesuai yang dituliskan Ajid Tohir (2011) dalam bukunya *Studi Kawasan Dunia Islam* yang memiliki pemikiran bahwa setiap kawasan telah melahirkan sejumlah perkembangan dan mau tidak mau merupakan sebuah kompetisi dalam merefleksikan nilai-nilai Islam dalam potensi lokal. Sekaligus untuk melihat peran Islam sebagai doktrin bisa diperankan dan menunjukkan sebagai rahmat bagi setiap kawasan oleh para lokal jeniusnya.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Syamsurijal (2014) menjelaskan bahwa dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang terjadi dualisme keyakinan yakni antara Islam dan *patuntung*. Kedua-duanya adalah sama-sama kebenaran dan karena itu mestinya yang terjadi adalah dialog dan saling mengisi antara keduanya. Meskipun agama Islam telah diterima secara resmi, namun pada prakteknya masih dipengaruhi oleh oleh kepercayaan *patuntung*. Seperti dalam praktek shalat, bagi sebagian masyarakat adat tidak mesti seperti dalam tuntunan syariat formal seperti apa yang disampaikan dalam sebuah *pasang* yang berbunyi: “*Pakabajiki ateka’nu Iyamintu agama,. Naiyantu sembayangnga, jaman-jamanji (gau’ji). Pakabajiki gau’nu, sara-sara makana’nu, nanulilian latatabaya.*” *Pasang* tersebut memiliki arti bahwa

perbaikilah hatimu, karena itulah agama. Adapun sembahyang itu pekerjaan saja. Perbaikilah tindak tandukmu, sopan santun dan kata-katamu, agar jauh dari segala cela. Dalam ungkapan lain disebutkan: “*Je’ne Talluka Sambajang Tamattappu*” yakni Air wudhu yang tidak pernah batal dan sembahyang yang tidak pernah putus. Pemaknaan tentang shalat telah digambarkan dalam *pasang* tersebut sehingga masyarakat adat Amma Toa memiliki persepsi bahwa wudhu ataupun shalat tidaklah harus dibatasi dengan waktu atau sekedar aturan formal belaka, tetapi yang lebih penting adalah hikmah dari ritual itu dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan manusia di dunia senantiasa diwarnai oleh makna-makna dari kesucian berwudhu dan ketawaddhuan dari shalat. Hal tersebut berpengaruh terhadap ketersediaan fasilitas peribadatan dalam kawasan adat Amma Toa, dimana mesjid sebagai simbol Islam dan pusat dakwah tidak terdapat dalam kawasan adat. Secara umum, mesjid dibangun di perbatasan kawasan adat dan kawasan diluar adat atau antara *ilalang embayya* dan *ipantarang embayya*. Pada tahun 1993 telah dibangun mesjid di Dusun Sobbu yang merupakan batas antara Kajang dalam (Kawasan Adat Amma Toa) dan Kajang Luar. Di sisi lain, rumah sebagai komponen penting bagi masyarakat adat Amma Toa yang berfungsi sebagai hunian juga berfungsi sebagai tempat ibadah mereka yang orientasinya adalah kiblat.

Konsep permukiman adat di Kawasan Kajang dalam memuat nilai-nilai kesederhanaan dan kepentingan lingkungan. Kesederhanaan masyarakat Amma

Toa juga terlihat dari pemukiman yang sederhana terlihat dari rumah-rumah yang terbuat dari kayu pepohonan bahkan dalam proses rekonstruksi seperti menggunakan rotan, atap yang berasal dari daun ilalang dan beberapa masyarakat juga ada yang menggunakan daun rumbia dan proses berdirinya rangka rumah dilakukan secara gotong royong ini adalah bukti bagaimana mereka memanfaatkan alam yang dijelaskan Allah swt. dalam QS An Nahl/16:68.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Terjemahannya :

*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, (Kementerian Agama RI, 2012).*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir bahwa pada ayat tersebut dengan perintah Allah swt. kepada lebah yang mengantarnya memiliki naluri yang mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Kata *wahyu* yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang tepat* yang dipahami juga sebagai ilham dimaksudkan sebagai potensi bersifat naluriah yang dianugerahkan Allah kepada lebah. Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat Amma Toa yang taat kepada pemimpin mereka (Amma Toa) dengan aturan (*pasang*) untuk menjaga kehidupan masyarakat mereka dengan berdampingan dengan alam. Kawasan adat Amma Toa Kajang jika direfleksikan dengan petunjuk yang diberikan lebah adalah

lokasi permukiman yang ada di dalam *borong* dengan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalamnya. Selain itu, konsep rumah yang diterapkan dalam kawasan adat Amma Toa membentuk struktur yang kuat dan fungsional.

Rumah memiliki peran penting karena merupakan tempat utama dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Begitupun bagi masyarakat adat Amma Toa, rumah dianggap sangat penting bahkan dalam *pasang ri Kajang* diatur secara khusus mengenai material, model, struktur, lahan peruntukan permukiman dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah swt. Dalam QS. Al- Baqarah/2:125 Allah swt. berfirman.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Terjemahannya :

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk, dan orang yang sujud!" (Kementerian Agama RI, 2012).*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir tentang QS. Al-Baqarah/2:125 dijelaskan bahwa *ka'bah* yang dinamai *bait* yang berarti rumah karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Selain itu *Baitullah* juga bermakna *amnan* atau keamanan merupakan perintah bagi manusia untuk memberi rasa aman kepada siapapun yang berkunjung ke *Ka'bah*. Pentingnya memperhatikan keamanan

dan kenyamanan rumah itulah yang menjadi dasar dalam membentuk permukiman, dengan lingkungan yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai. Orientasi rumah yang ada di Kawasan Adat Amma Toa Kajang adalah arah selain dari hutan keramat dan lembah yang dalam. Namun, sebaiknya mengarah ke arah barat yakni kiblat sebagai tanda keislaman dalam kawasan adat.

Masyarakat adat memiliki hak dalam mengelola wilayah adatnya, hal ini selain untuk menjalankan adat juga merupakan upaya dalam melindungi adat, masyarakat serta sumberdaya yang ada didalamnya. Allah swt. menjelaskan bahwa semut yang sekalipun hewan juga menganggap sarang (rumah) mereka adalah tempat yang aman serta memberikan contoh bagaimana pemimpin menjaga masyarakatnya seperti halnya pemimpin semut yang memberi arahan kepada kawannya sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam QS An-Naml/27:18

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahannya :

*Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” (Kementerian Agama RI, 2012).*

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir ayat tersebut bahwa dijelaskan mengenai



keunikan semut dan anugerah yang diberikan Allah kepada semut. Allah swt. menghimpun semut untuk Nabi Sulaiman dan bala tentaranya dan tidak ada satupun yang mengelak. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai keteraturan, ketertiban dan sifat semut yang tidak membangkan terhadap satu komando. Hidup berkelompok dan saling membantu satu sama lain. Seperti halnya masyarakat adat Amma Toa yang hidup sebagai kelompok dengan keteraturan dan satu komando yang dipimpin oleh Amma Toa.

Kawasan adat Amma Toa Kajang sebagai tempat bermukimnya masyarakat Amma Toa Kajang digambarkan sebagai saran semut yang menggambarkan tempat berlindung dan sebagai wilayah teritorial Suku Kajang untuk menjalankan kepercayaan mereka sehingga mereka dapat bertahan dengan pengaruh globalisasi dan hidup sejahtera serta aman.

Masyarakat adat Amma Toa meyakini agama Islam meskipun dalam prakteknya masih dipengaruhi oleh ajaran *patuntung*. Namun sebagai simbol Islam dalam kawasan adat seharusnya dibangun fasilitas peribadatan yakni mesjid sebagai penyempurnaan praktek Islam sehingga dapat menambah refleksi nilai-nilai Islam dalam permukiman adat Amma Toa Kajang yakni kesederhanaan, struktur, orientasi, fungsional rumah serta sikap arif dalam pengelolaan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A.Y. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi*, Jurnal Gea Vol. 13. Jakarta: Program Studi Magister Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Adrianto B. *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman Yang Bertumpu Pada Swadaya Masyarakat Di Kota Magelang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, 2006.
- Amrawaty, et al. *Build Synergy Between Local And Modern Knowledge In Developing Beef Cattle*. *International Journal Of Scientific & Technology Research* Vol. 3, 2014.
- Arifin Merawati, E. *Pola Permukiman Tradisional Kajang*. Jurnal Kapata Arkeologi No 12. Maluku: Balai Arkeologi Maluku, 2016.
- Balai Penelitian, Pengembangan, Perpustakaan dan Kearsipan. *Kajian Arsitektur Vernakuler Kawasan Amma Toa Kajang*, Bulukumba: Pemerintah Kabupaten Bulukumba, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya Disertai Literasinya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Erawati E. *Pola Permukiman Tradisional Kajang*. Kapata Arkeologi: Balai Arkeologi Maluku, 2016.
- Faisal. et al. *Koordinasi Pemerintah Daerah Dengan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Hutan Adat Di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Ilmu Pemerintahan (Otoritas) Vol. II No. 2: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2012.
- Faisal. *Nilai- Nilai Kepemimpinan Tradisional Dalam Komunitas Adat Kajang di Sulawesi Selatan*. Jurnal Walasuji Vol. 6, Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2015.

- Hijang, P. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa : Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Suawesi Selatan*. Jurnal Antropologi Indonesia Vol 29. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2005.
- Ikhsan S dan Aid A. *Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau*, Jurnal Agribisnis Perdesaan Vol. 01. Banjarmasin: Fak. Pertanian Univ. Lambung Mangkurat, 2011.
- Julianto, I.M.A. et al. *Tata Ruang Permukiman pada Masyarakat Bena Suatu Kajian Arkeologi Keruangan*. Jurnal Humanis Vol. 18. Bali: Fakultas Ilmu Budaya Unud, 2017.
- Kementrian PU, *Permen PU No 15 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional*.
- Maarif, et al. *Pembangunan nasional: Kearifan lokal sebagai sarana dan target community building untuk komunitas Ammatoa*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 26. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM, 2013.
- Muta'Ali, L. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota : Tinjauan Normatif- Teknis*. Yogyakarta: BPFG UGM, 2013.
- Nursyam AS. *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. *Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2029*.
- Pemerintah Kabupaten Bulukumba. *Perda No. 21 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba Tahun 2012-2032*.
- Pontoh, N.K dan Kustiawan, I. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*, Bandung : Penerbit ITB, 2009.
- Purnama, et al., *Identifikasi Potensi Dan Kendala Kampung Naga Sebagai Kawasan Strategis Cagar Budaya Di Kabupaten Tasikmalaya*. Bogor: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik – Univeritas Pakuan.

Republik Indonesia. *Undang- Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.*

Republik Indonesia. *Undang- Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.*

Republik Indonesia. *Undang- Undang No. 11 Tahun 2010 Cagar Budaya.*

Republik Indonesia. *Undang- Undang No. 11 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.*

Sabrina R. et al. *Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Tata Kota dan Daerah Vol. 1 Malang: Jurusan Teknik Perencanaana Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya, 2010.

Sadana, Agus A. *Perencanaan Kawasan Permukiman*, Yogyakarta: Graha Ilmu, , 2014.

Salle, Ilham Z. *Akuntabilitas Manuntungi : Memaknai Nilai Kalambusang Pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Vol. 6. Malang: Sekolah Tinnggi Ilmu Ekonomi Indonesia Makassar, 2015.

Salman D. *Sosiologi Desa : Revolusi Senyap dan Tarian Kompleks*, Makassar: Penerbit Ininawa, 2016.

Sam, Mukhlisah. et al. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Kajang Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 1 No. 2: Makassar, 2012.

Saptomo, A. *Hukum & Kearifan Lokal*. Jakarta: Grafindo, 2009.

Sasongko, I. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung –Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol 33, No 1. Malang: ITN Malang, 2005.

Satria D. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Jurnal Of Indonesian Applied Economics Vol. 3. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2009.

- Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesam dan Keceriasan Al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suripin. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Suyatno, Y. *Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan Di Kabupaten Semarang*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Magister Agribisnis, Universitas Dipenogoro, 2008.
- Syaifuddin. *Peluang Pengelolaan Hutan Oleh Mukim dan Penyiapan Masyarakat Adat Untuk Mengantisipasi Perubahan Iklim*. Banda Aceh : Bahan Presentasi Pada Governor's Climate Forest Task Force Meeting, 2010.
- Syamsulrijal. *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam Dan Tradisi Lokal Di Tanah Toa Kajang*. Jurnal Al Qalam Vol. 20 No. 20: Balai Pelestarian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014.
- Tandafatu, M. C. *Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada* (Doctoral dissertation, UAJY), 2016.
- Tangkelembang, E. *Eksplorasi Kearifan Lokal Bali*, Makalan Online Warta Edisi Vol. 19. Jakarta: Layanan ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014.
- Teknik PWK UIN Alauddin Makassar. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makassar*. Makassar: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Thamrin, H. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*, Kutubkhanah, Vol. 16, 2013.
- Thohir, A. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Wiraprama, et al. *Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta Dikaitkan Dengan Perilaku Masyarakatnya*. Jurnal Arsitektur NALARs Vol. 13. Jakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, 2014.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Satriani lahir di Salassae pada tanggal 26 Agustus 1995, ia merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan H. Muh. Zain dan Hj. Murni. Dengan riwayat pendidikan yakni pada TK Melati Mekar Desa Salassae (2000-2001); SDN 80 Bulukumpa (2001-2007); SMP Negeri 14 Bulukumba (2007-2010); SMA Negeri 2 Bulukumba pada tahun 2010-2013(Ex. SMAN 1 Bulukumpa). Melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun yaitu pada tanggal 24 Agustus 2017. Satriani aktif dalam organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Perencana Indonesia (IMPI) Koordinator Wilayah (KORWIL) Indonesia Timur sebagai Sekertaris Umum Periode 2016-2017, serta aktif di HMJ Teknik PWK UIN Alauddin Makassar sebagai Anggota Departemen Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Periode 2015-2016. Selain aktif berorganisasi, ia juga aktif dalam kegiatan penulisan dan menjadi finalis pada beberapa Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) dan mendapatkan juara III pada LKTI tingkat regional yang diselenggarakan oleh PU Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016.